



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN DI ASIA TENGGARA
TAHUN 2013-2016**

SKRIPSI

Oleh

**Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto
130810301107**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN DI ASIA TENGGARA
TAHUN 2013-2016**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto
NIM 130810301107**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Dwie Andyarini Dian Arga dan Ayahanda Yuniarto yang tidak pernah berhenti menyayangi dan mendoakan saya dengan tulus sejak masih dalam kandungan sampai dengan sekarang;
2. bapak/ibu guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang dengan tulus telah memberi ilmu bermanfaat dan mendidik saya menjadi pribadi yang lebih baik; dan
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

Ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya
(99 Cahaya di Langit Eropa)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar.”
(QS. Aal-i-Imraan: 146)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama
kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto

NIM : 130810301107

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Asia Tenggara Tahun 2013-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto
NIM 130810301107

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Asia Tenggara Tahun 2013-2016

Nama Mahasiswa : Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto

NIM : 130810301107

Jurusan : S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan: 8 Juni 2017

Yang menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Novi Wulandari W. S.E., M.Acc & Fin, Ak
NIP.198011272005012003

Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak
NIP.196701021992032002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi S., SE, M.Si, Ak
NIP.197809272001121002

SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN DI ASIA TENGGARA
TAHUN 2013-2016**

Oleh

Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto
NIM 130810301107

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Novi Wulandari W. S.E, M.Acc & Fin, Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN DI ASIA TENGGARA
TAHUN 2013-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Akbar Hadiwibowo Putra Yuniarto**
NIM : **130810301107**
Jurusan : **Akuntansi**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

4 Desember 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : **Dr. Whedy Prasetya, S.E, M.SA, Ak.** (.....)
NIP. 19770523 200801 1 012
Sekretaris : **Drs. Imam Mas'ud, M.M, Ak.** (.....)
NIP. 19591110 198902 1 001
Anggota : **Aisa Tri Agustini, S.E, M.Sc.** (.....)
NIP. 19880803 201404 2 002

Mengetahui/ Menyetujui
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak., CA

NIP 19710727 199512 1 001

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan di Asia Tenggara tahun 2013-2016. Terdapat enam negara Asia Tenggara yang menjadi sampel penelitian ini yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Terpilih sebanyak 51 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. GCG diproksikan dengan menggunakan *board size*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan sebagai variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan *board size* dan status CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal berbeda ditunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *board diversity*, kepemilikan manajerial, komite audit, ROA, dan status CEO.

Abstract

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on financial performance in the banking industry in Southeast Asia in 2013-2016. There are six Southeast Asian countries which are the sample of this research are Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Philippines, and Vietnam. Selected as many as 51 banking companies who became the sample of research. GCG is proxied using board size, managerial ownership, audit committee, and CEO status. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA) and as a dependent variable. The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression. The results show that board size and CEO status significantly positive affects the financial performance. Meanwhile, managerial ownership significantly negative affects the financial performance. Different result shows in this study which audit committee has no effect on financial performance.

Keywords: *audit committee, board diversity, managerial ownership, ROA, and status CEO.*

RINGKASAN

Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat dan diharapkan atas pelayanan jasa tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank dilihat pada laba yang dihasilkan, oleh karenanya manajemen harus selalu mempertahankan laba yang diperoleh.

Kinerja keuangan bank menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja bank. Penilaian kinerja keuangan menggunakan informasi yang berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh laba dan nilai pasar. Hasil tersebut digunakan oleh para investor maupun calon investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau pun tidak.

Menurut Ling (2013), sektor perbankan merupakan bagian penting dalam perekonomian ASEAN karena kinerjanya mempengaruhi kesehatan perekonomian secara luas. Hal ini terbukti saat Asia mengalami krisis keuangan tahun 1997, sektor perbankan di kawasan Asia mengalami keterpurukan. Pada masa krisis ini mata uang terus terdepresi terhadap dolar AS. Kinerja bank menurun drastis karena bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi intermediasi. Krisis ini menyebabkan banyak bank dilikuidasi karena tidak mampu mempertahankan kinerja mereka. Selain itu, krisis kepercayaan masyarakat kepada perbankan juga terjadi. Pada tahun 2008, Amerika Serikat mengalami krisis yang tidak terkecuali berimbas pada perekonomian negara-negara ASEAN. Namun, dampak krisis di tahun 2008 tidak separah yang terjadi pada tahun 1997 karena negara-negara ASEAN telah banyak belajar dari krisis keuangan tahun 1997. Krisis global ini tidak terlalu berdampak pada sektor perbankan tetapi kinerja keuangan mengalami penurunan.

Menurut laporan *World Bank* dalam Aprianingsih (2016) menyebutkan bahwa krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja perbankan terjadi karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG menurut Komite Cadbury merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* (Addiyah, 2014).

Perusahaan dengan GCG yang baik akan berusaha bagaimana memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder* khususnya *shareholder* dan kreditor. Pengelolaan yang baik ini berusaha bagaimana menciptakan kinerja perusahaan yang baik. Sebab, kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen terhadap investor untuk meyakinkan adanya *return* atas investasi mereka. Terlebih lagi isu mengenai *Corporate Governance* menjadi kembali menarik setelah beberapa perusahaan besar di Amerika Serikan seperti Goldman Sachs, Bear Stern, Morgan Stanly, Merrill Lynch, dan Lehman Brothers, satu per satu tumbang. Penerapan GCG dinilai dapat mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas. GCG ini menunjukkan suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan kreditor.

Penelitian ini akan berfokus untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan pada negara-negara Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Negara-negara tersebut yang tergabung dalam penyusunan *ASEAN corporate governance scorecard*. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah berdedikasi tinggi untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance* di negara masing-masing. Sektor perbankan dipilih karena industri perbankan mengalami pertumbuhan yang cepat di kawasan Asia Tenggara. Terlebih lagi pada tahun 2012 Majalah Ekonomi dan Keuangan

Finance Asia menampilkan daftar 10 bank terbaik di kawasan ASIA (Wibowo, 2015).

Berdasarkan perbedaan penggunaan mekanisme GCG tersebut dari berbagai negara, maka peneliti menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan menggunakan mekanisme GCG berupa *board diversity*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO dengan menggunakan ROA sebagai pengukur kinerja keuangan. Sedangkan untuk pemilihan sampel laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013-2016 untuk melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun. Selain itu dapat dilihat juga perkembangan kinerja keuangan perbankan pada tahun 2013 setelah pencapaian masuknya bank-bank dari negara ASEAN dalam daftar 10 bank terbaik di Asia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan pada bab empat, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Board size* yang semakin besar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika seorang CEO merangkap jabatan sebagai ketua dewan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan akan menurun. Selain itu, berapapun jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Asia Tenggara”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam penelitian. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa;
2. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi;
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi;
4. Novi Wulandari W. S.E., M.Acc & Fin, Ak selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dra.Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing Anggota yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini;
5. seluruh bapak dan ibu dosen akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada saya selama menempuh pendidikan strata satu, semoga ilmu yang telah saya terima bermanfaat selamanya;
6. kedua orang tua saya, Ibunda Dwie Andyarini Dian Arga dan Ayah Yuniarto yang selalu doa, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini, kasih sayang dan

ketulusan ibunda dan ayah menjadi motivasi ananda selama menempuh pendidikan strata satu ini sampai selesainya skripsi ini;

7. Adik saya tercinta, Nidya, yang selalu memberikan semangat di saat saya merasa lelah;
8. teman-teman seperjuangan saya, terkhusus Yuladzul yang selalu memberikan semangat dan dorongan selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, serta Alex, Angga, Damara, Dimas, Ayu, Adinda, Eki, Gema, Indri, Intan, Munfarida, Dini, Raras, Richo, Ridwan dan seluruh teman akuntansi angkatan 2013, terimakasih untuk masa indah selama perjuangan untuk mendapatkan gelar sarjana ini;
9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berhadap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, 14 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. KAJIAN TEORI	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 <i>Legalistic Perspective</i>	9
2.1.2 <i>Class Hegemony</i>	10
2.1.3 <i>Agency Theory</i>	10

2.1.4 <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	30
2.4.1 Pengaruh <i>Board Size</i> terhadap Kinerja Keuangan	30
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	31
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	32
2.4.4 Pengaruh Status CEO terhadap Kinerja Keuangan	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	36
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.4.1 Variabel Dependen.....	36
3.4.2 Variabel Independen	37
3.5 Analisis Data	38
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	39
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.4 Uji Hipotesis.....	41
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	44
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.3 Analisis Asumsi Klasik.....	50
4.3.1 Uji Normalitas	50

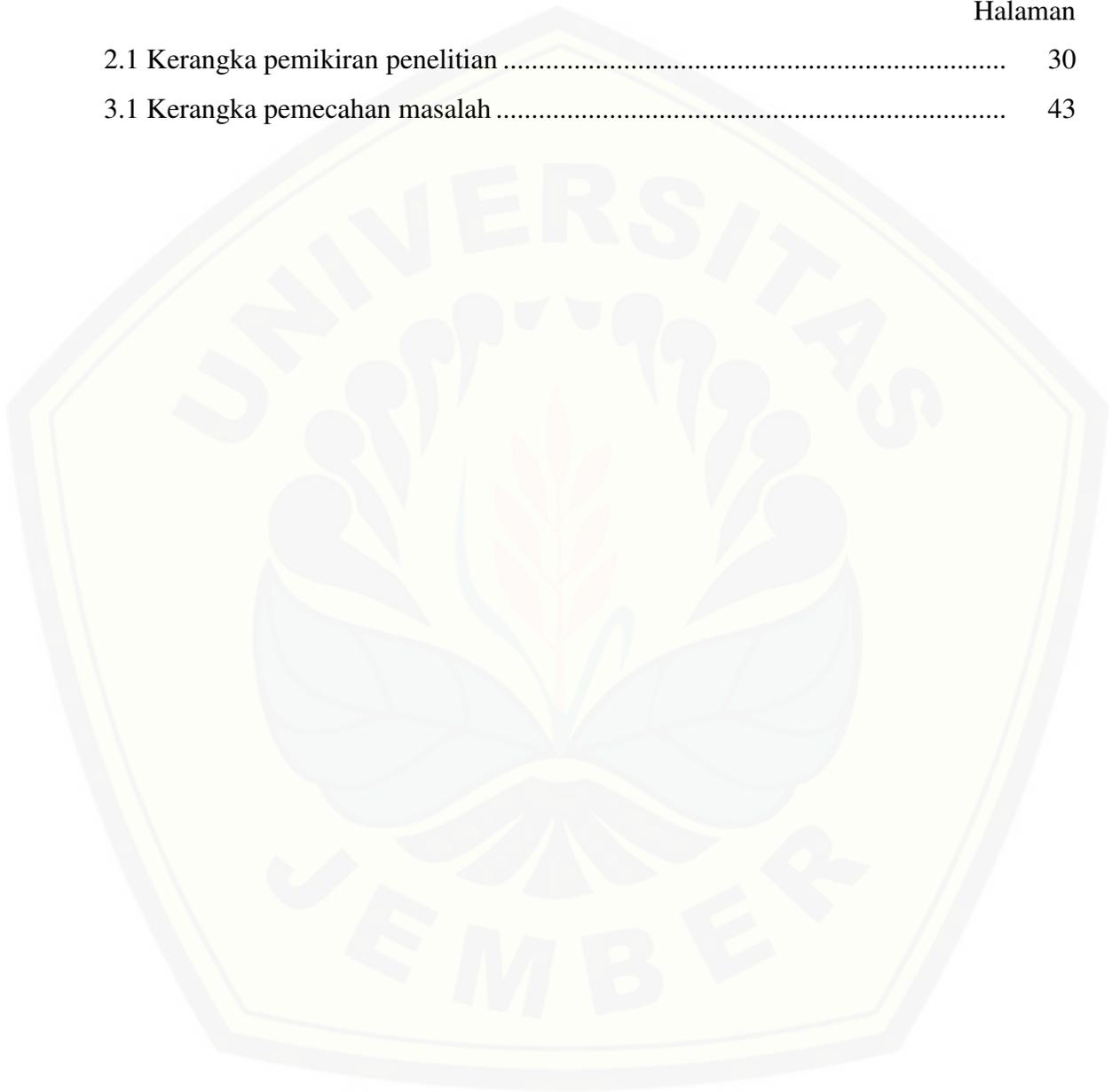
4.3.2 Uji Multikolinieritas	50
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	51
4.3.4 Uji Autokorelasi	52
4.4 Analisis Regresi Berganda	53
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	57
4.5.1 Pengaruh <i>Board Size</i> terhadap Kinerja Keuangan	57
4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	58
4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	60
4.5.4 Pengaruh Status CEO terhadap Kinerja Keuangan	61
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan	64
5.3 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Daftar 10 Bank Terbaik di Kawasan Asia.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu	24
4.1 Pemilihan Sampel Penelitian.....	44
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel	45
4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Board Size</i> dan Kepemilikan Manajerial.....	45
4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Komite Audit dan Status CEO	46
4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan (ROA).....	46
4.6 Hasil Pengujian Normalitas	50
4.7 Hasil Pengujian Multikolinieritas	51
4.8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	52
4.9 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	52
4.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	53
4.11 Hasil Analisis Uji F.....	54
4.12 Hasil Analisis Uji T.....	54

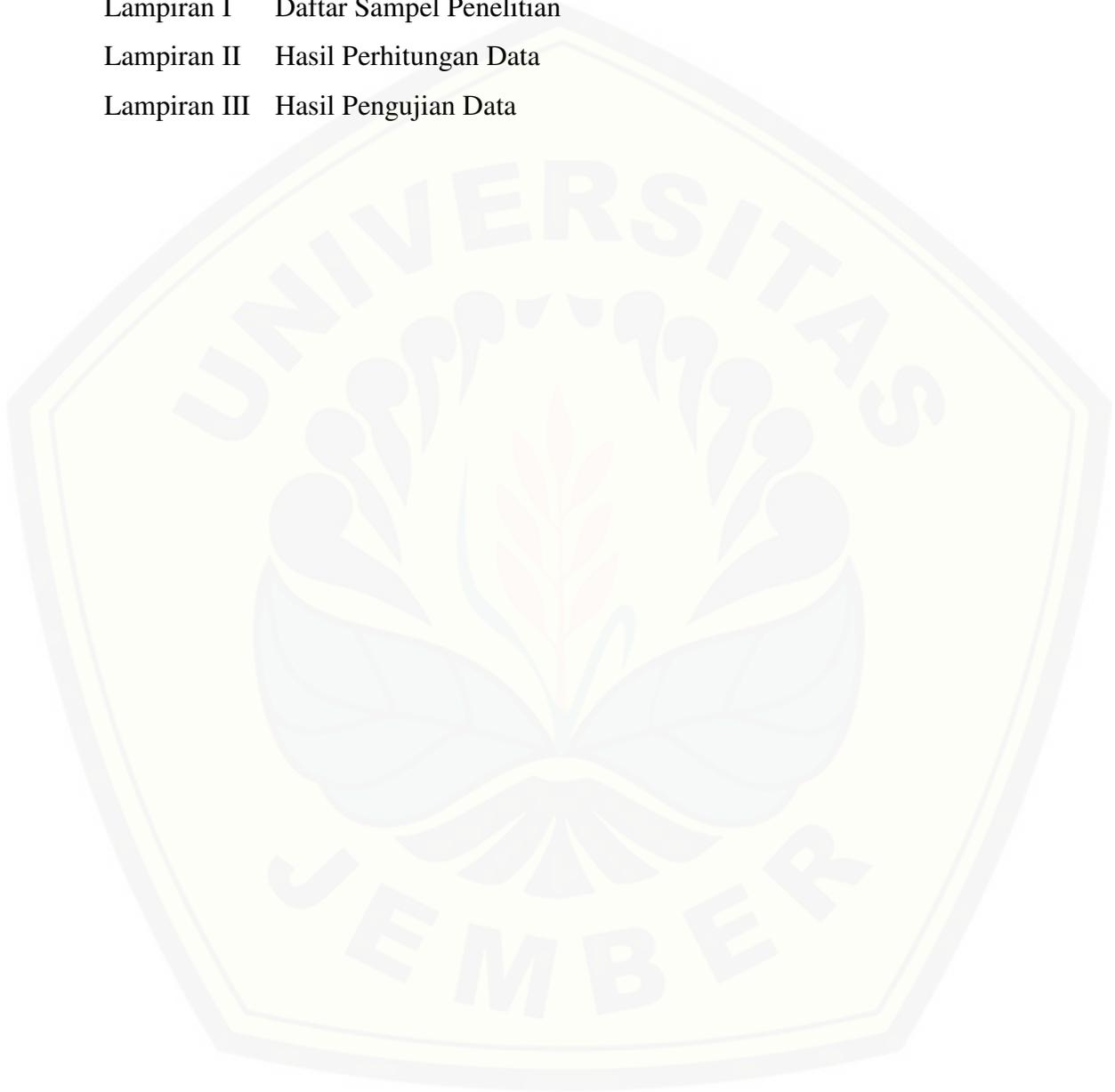
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran penelitian	30
3.1 Kerangka pemecahan masalah	43



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran II Hasil Perhitungan Data
- Lampiran III Hasil Pengujian Data



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Ketika suatu bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan luas mempengaruhi nasabah beserta lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan akan menciptakan dampak secara domestik maupun pasar internasional (Bank Indonesia, 2006). Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat dan diharapkan atas pelayanan jasa tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tolok ukur keberhasilan pengelolaan bank dilihat pada laba yang dihasilkan, oleh karenanya manajemen harus selalu mempertahankan laba yang diperoleh. Terlebih lagi dengan persaingan di lingkup perbankan yang semakin ketat dengan dibuktikan semakin banyaknya bank konvensional maupun bank syariah yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Kinerja keuangan bank menurut Aprianingsih (2016) adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan bank menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja bank. Penilaian kinerja keuangan menggunakan informasi yang berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan

sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh laba dan nilai pasar. Hasil analisis rasio keuangan tersebut digunakan oleh para investor maupun calon investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau pun tidak. *Stakeholder* lainnya juga menggunakan kinerja perusahaan sebagai evaluasi untuk perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan, manajemen menggunakan hasil tersebut untuk mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Ling (2013), sektor perbankan merupakan bagian penting dalam perekonomian ASEAN karena kinerjanya mempengaruhi kesehatan perekonomian secara luas. Hal ini terbukti saat Asia mengalami krisis keuangan tahun 1997, sektor perbankan di kawasan Asia mengalami keterpurukan. Pada masa krisis ini mata uang terus terdepresi terhadap dolar AS. Kinerja bank menurun drastis karena bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi intermediasi. Perbankan sukses dalam menghimpun dana masyarakat tapi dalam penyaluran kredit kepada masyarakat mengalami penurunan. Sehingga profitabilitas bank menurun dan berdampak pada kelangsungan modal. Beberapa bank di masing-masing negara di ASEAN diambil alih oleh pemerintah, sementara lainnya mendapat dukungan pemerintah (Ling, 2012). Akan tetapi, sebagian besar bank BUMN dijual ke sektor swasta yang meliputi investor dalam atau pun luar negeri. Selain itu, krisis kepercayaan masyarakat kepada perbankan juga terjadi. Banyak masyarakat yang menarik dana secara besar-besaran dari bank karena dinilai tidak aman lagi menyimpan dana di bank.

Ling (2013) menyatakan bahwa krisis keuangan pada tahun 1997 menyebabkan krisis sistem perbankan di kawasan ASEAN. Sehingga, sebagian besar sistem perbankan di negara-negara ASEAN telah menerapkan proses pemulihan melalui restrukturisasi dan reformasi keuangan pada sistem perbankan negaranya untuk mengatasi dampak krisis keuangan. Misalnya, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan reformasi perbankan pada Maret 1999 yaitu dengan menutup

bank yang bermasalah, pemberian bantuan likuidasi bank, melakukan program penjaminan pemerintah, pendirian badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan (Aprianingsih, 2016).

Pada tahun 2008, Amerika Serikat mengalami krisis keuangan disebabkan oleh kegagalan pasar *subprime mortgage* yang tidak terkecuali berimbas pada perekonomian negara-negara ASEAN. Namun, dampak krisis di tahun 2008 tidak separah yang terjadi pada tahun 1997 karena krisis global ini tidak terlalu berdampak pada sektor perbankan karena mereka juga telah belajar dari krisis yang terjadi pada tahun 1997. Das (2000) dalam Ling (2012) menyebutkan pelajaran penting yang diperoleh sektor perbankan dari kejadian krisis keuangan tersebut bahwa selain peraturan dan pengawasan yang kuat, kombinasi antara disiplin pasar dan tata kelola perusahaan merupakan aspek utama untuk menjamin kesehatan sistem perbankan. Ling (2012) juga menyebutkan berdasarkan pusat studi ASEAN (2010) dan Kanaoka (2012) bahwa sebagian besar ekonomi Asia telah belajar dan menerapkan pelajaran dari krisis keuangan Asia 1997 dalam mengelola implikasi dari krisis *subprime mortgage*.

Beberapa peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab penurunan kinerja perbankan. Menurut laporan *World Bank* dalam Aprianingsih (2016) menyebutkan bahwa krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja perbankan terjadi karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari sistem kerangka hukum yang masih lemah, kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dan auditor, dan juga praktik perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat (Aprianingsih, 2016).

GCG menurut Komite Cadbury merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* (Addiyah,

2014). Sedangkan, *World Bank* mendefinisikan *corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Apprianingsih, 2016).

Akumulasi permasalahan yang terjadi menyebabkan perhatian yang besar terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian terhadap standar pengelolaan, meningkatkan transparansi, dan memperbaiki hubungan investor. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dinilai dapat mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas. GCG ini menunjukkan bentuk pengelolaan yang baik yang juga mencakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan kreditor.

Setelah kejadian krisis keuangan global pada tahun 2008, bank-bank sentral dari negara-negara ASEAN telah menyetujui *ASEAN Financial Integration Framework* pada tahun 2011. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk mencapai visi *ASEAN Economic Community* (AEC) untuk integrasi ekonomi regional pada tahun 2015. Terealisasinya integrasi ini pada tahun 2015 lalu dengan harapan akan memberikan kehadiran penting dari kualifikasi bank dan mempromosikan stabilitas keuangan di kawasan ASEAN.

Praptiningsih (2009) yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, Thailand, Filipina, dan Malaysia. GCG diprosikan dengan *large shareholders*, *government ownership*, *foreign ownership*, *CEO duality*, *board size*, *board independence*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *big 4 external Auditors*, dan *big 3 rating agency*. Kinerja perusahaan diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *large shareholders*, *board size*, *board independence*, dan *big 3 rating agency* tidak berpengaruh terhadap ROA; *foreign ownership* dan *CEO duality* berpengaruh negatif signifikan terhadap

ROA; dan CAR dan *big 4 external auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Vo dan Phan (2013) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Vietnam. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* meliputi *board size*, *female board members*, *CEO duality*, *board education level*, *board working experience*, *independent directors*, *board compensation*, dan *board ownership*. Sedangkan, kinerja keuangan diukur menggunakan ROA. Hasil penelitian menunjukkan elemen CG seperti *female board members*, *CEO duality*, *board working experience*, dan *board compensation* berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan, *board size* berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu, *board ownership* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Marn dan Romuald (2012) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Malaysia. *Corporate governance* dianalisa menggunakan *board size*, *board composition*, *audit committee*, *CEO status*, dan *ownership structure*. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *Earnings per Share* (EPS). Hasil penelitian membuktikan *board size* dan *ownership structure* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, *board composition*, *audit committee*, dan *CEO status* terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tertius dan Christiawan (2015) menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Pada penelitian ini, GCG diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA secara simultan.

Berdasarkan perbedaan penggunaan mekanisme GCG tersebut dari berbagai negara, maka peneliti menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan menggunakan mekanisme GCG berupa *board size*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO dengan menggunakan ROA sebagai pengukur kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada proksi GCG berupa *board size*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO sebagai variabel independen.

Sampel penelitian ini menggunakan industri perbankan enam negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Hal ini didasarkan pada sumber data-data yang dirilis oleh IMF maupun World Bank juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN sangat mempengaruhi perekonomian dunia barat (Wibowo, 2015). Sektor perbankan dipilih karena industri perbankan mengalami pertumbuhan yang cepat di kawasan Asia Tenggara. Terlebih lagi pada tahun 2012 Majalah Ekonomi dan Keuangan Finance Asia menampilkan daftar 10 bank terbaik di kawasan ASIA (Wibowo, 2015).

Tabel 1.1 Daftar 10 Bank Terbaik di Kawasan Asia

NO	NEGARA	NAMA BANK
1	Indonesia	Bank Mandiri
2	Bangladesh	City Bank
3	Vietnam	Tehcombank
4	Korea Selatan	Hana Bank
5	Thailand	Siam Commercial Bank
6	Taiwan	Chinatust Commercial Bank
7	Singapura	DBS Bank
8	Filipina	Banco de Oro Unibank
9	Malaysia	Public Bank
10	China	China Merchants Bank

Sumber: Wibowo, 2015

Sedangkan untuk pemilihan sampel laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013-2016 untuk melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun.

Selain itu dapat dilihat juga perkembangan kinerja keuangan perbankan pada tahun 2013 setelah pencapaian masuknya bank-bank dari negara ASEAN dalam daftar 10 bank terbaik di Asia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- d. Apakah status CEO berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menguji pengaruh *board size* terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk menguji pengaruh status *CEO* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi Akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan perbankan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga

bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai pentingnya *good corporate governance* pada industri perbankan.

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan masukan bagi perbankan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance*, sehingga perbankan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam menilai kinerja keuangan perbankan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai pengaruh *good corporate governance*. Sehingga, dapat menjadi pedoman dan pertimbangan dalam berinvestasi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Legalistic Perspective*

Legalistic perspective menunjukkan bahwa *board* (dewan) berkontribusi terhadap kinerja perusahaan dengan melaksanakan tanggung jawab mereka yang dimandatkan secara hukum (Zahra dan Pearce, 1989). Pendekatan ini menyatakan bahwa dewan bertanggung jawab atas kepemimpinan perusahaan tanpa gangguan dalam operasi sehari-hari. Dewan bertanggung jawab untuk memilih dan mengganti CEO, mewakili kepentingan pemegang saham perusahaan, memberikan saran dan nasihat kepada manajemen puncak, dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol dengan memantau kinerja manajerial dan perusahaan. sehingga, dewan dapat meningkatkan kinerja perusahaan mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Zahra dan Pearce (1989) mendefinisikan *corporate governance* sebagai kontribusi dari empat faktor yaitu komposisi dewan, karakteristik dewan, struktur dewan, dan proses dewan. Komposisi mengacu pada ukuran dewan (*board size*) dan perbedaan-perbedaan tipe dewan. Karakteristik yang dimaksud yaitu pengalaman, latar belakang fungsional, independensi, kepemilikan saham, dan variabel serupa yang mempengaruhi minat dan kinerja dewan dalam tugas mereka. Struktur mengacu pada organisasi dewan, pembagian kerja di antara komite tetap dan efisiensi operasi. Proses memiliki maksud pengambilan keputusan terkait aktivitas dan gaya dewan.

Teori ini juga menunjukkan bahwa efisiensi *board* ditentukan oleh dua faktor utama yang dikenal sebagai: *service* dan *control*. Dua faktor tersebut meliputi memperbaiki reputasi perusahaan, berkerja sama dengan lingkungan eksternal, memastikan tingkat pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan, dan memenuhi kepentingan pemegang saham. Kedua peran ini bergantung pada konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan (Vo dan Nguyen, 2014).

2.1.2 *Class Hegemony*

Class Hegemony menganggap proses dewan sebagai faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa *service and control* merupakan dua peran penting dewan. Kinerja dua peran ini bergantung pada dua hal yaitu konsentrasi kepemilikan, dan kekuatan dan gaya CEO (Vo dan Nguyen, 2014). CEO merupakan perwakilan dari elit kapitalis yang dipandang memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga mereka dapat meningkatkan atau mengurangi keterlibatan dewan (Zahra dan Pearce, 1989). Masukan dari dewan dianggap bernilai apabila sesuai dengan tujuan, pilihan, dan gaya CEO.

CEO merupakan perantara yang memiliki kekuasaan tertinggi di perusahaan. Menurut Zahra dan Pearce (1989), CEO dan eksekutif senior mengembangkan dan menerapkan inisiatif strategis yang ditinjau oleh dewan. Tujuan dari tinjauan ini yaitu memastikan konsistensi prakarsa CEO dengan kepentingan pemilikinya. Oleh karena itu, Vo dan Nguyen (2014) berpendapat CEO dianggap sebagai orang terpenting yang melayani dewan.

2.1.3 *Agency Theory*

Agency Theory atau teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang memandang bahwa manajemen perusahaan akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Addiyah, 2014). Teori keagenan ini merupakan teori hubungan antara agen dan *principal*. Pada teori ini *principal* akan bekerjasama dengan menggunakan kontrak, didalam kontrak tersebut terdapat tugas, hak, wewenang dan tanggungjawab yang sudah disepakati bersama.

Teori keagenan ini berlaku saat *principal* dan *agent* sudah sepakat dengan apa yang tertera pada kontrak. *Principal* yang tidak dapat mengendalikan jalannya perusahaan maka akan menggunakan jasa agen atau manajer, manajer tersebut harus

bekerja professional dan bertanggung jawab sesuai dengan kontrak yang disepakati. Sementara tugas *principal* yaitu mengontrol kinerja dari manajer atau agen agar bekerja sesuai dengan yang diinginkan dan tentu saja supaya dana yang diinvestasikan berkembang dengan baik.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Addiyah (2014), teori keagenan menggunakan tiga asumsi: pertama asumsi tentang sifat manusia, kedua asumsi tentang keorganisasian, dan ketiga asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia ada tiga: (1) *Self – Interest*, yaitu sifat manusia yang mengutamakan kepentingan diri sendiri; (2) *Bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas; (3) *Risk Aversion* yaitu sifat manusia yang cenderung memilih menghindari resiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Konflik sebagai tujuan antar partisipan; (2) Efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) Asimetri informasi antara *principal* dan agen. Asumsi informasi merupakan peranan penting di perusahaan. Manajemen atau manajer, merupakan pemegang informasi paling utama, manajer lah yang tahu arah tujuan perusahaan lebih dari *principal*. Maka dari itu manajemen dapat mengoptimalkan dana yang diinvestasikan oleh *principal* untuk mengembangkan perusahaan. Dengan terpenuhinya tujuan perusahaan maka agen akan diberi kompensasi oleh *principal* sesuai dengan kinerja yang diberikan kepada perusahaan.

Principal dapat memantau perkembangan perusahaannya dengan melihat laporan yang diberikan oleh agen atau manajer. Agen dapat memberikan laporan seperti pengungkapan laporan akuntansi kepada *principal*, karena bagi *principal* itu merupakan bukti atau acuan untuk melihat perkembangan perusahaannya apakah dana yang diinvestasikan digunakan dengan optimal. Apabila hasil yang diberikan manajer tidak memuaskan maka *principal* dapat memberikan tindakan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Maka dapat disimpulkan bahwa ada dua kepentingan yang utama yaitu kepentingan mengembangkan perusahaan bagi *principal* dan tujuan mendapat imbalan dengan tanggung jawab yang besar milik manajer atau agen.

Manajer atau agen yang memiliki informasi dan melaporkannya kepada *principal* selaku penerima informasi akan menimbulkan suatu keadaan yang disebut asimetri informasi, dimana informasi yang diberikan agen kepada *principal* tidak seimbang.

Corporate governance diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini dikarenakan *corporate governance* berkaitan dengan kepercayaan investor pada manajer bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/*capital* yang telah ditanamkan oleh investor, serta berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol manajer (Addiyah, 2014).

2.1.4 *Good Corporate Governance*

2.1.4.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) tidak memiliki definisi tunggal sebagai sebuah konsep. Komite Cadbury mendefinisikan GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders* (Addiyah, 2014). Hal ini dimaksudkan tentang pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

World Bank mendefinisikan GCG sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Apprianingsih, 2016). Definisi ini menekankan tidak

hanya pada pentingnya pedoman formal dan institusi tata kelola perusahaan, namun juga memperingatkan bahaya pola informal yang akan meningkat tanpa peraturan formal (World Bank, 2002 dalam Marn dan Romuald, 2012).

Sejumlah negara juga mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip meskipun terdapat sedikit perbedaan istilah. Seperti halnya beberapa definisi berikut ini dari beberapa negara. *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia* mendefinisikan GCG sebagai suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan akhir untuk menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Stock Exchange of Thailand mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat struktur dan proses hubungan antara dewan direksi perusahaan, manajemen dan pemegang sahamnya untuk meningkatkan daya saing perusahaan, nilai tambah dan nilai pemegang saham jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya.

Penerapan *corporate governance* pada perusahaan memberikan manfaat yang menguntungkan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) manfaat tersebut di antaranya:

1. lebih mudah untuk meningkatkan modal;

2. menurunkan biaya modal;
3. meningkatkan kinerja usaha dan meningkatkan kinerja ekonomi; dan
4. berdampak bagus pada harga saham.

2.1.4.2 ASEAN Corporate Governance Scorecard

Pada tahun 2009, para Menteri Keuangan negara-negara *Association of South-East Asian Nations* (ASEAN) menyepakati rencana implementari *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF) untuk mempromosikan pengembangan pasar modal yang terintegrasi. ACMF merupakan asosiasi regulator pasar modal di kawasan ASEAN yang berupaya untuk mewujudkan ASEAN sebagai sebuah komunitas ekonomi tunggal pada tahun 2015. Salah satu inisiatif tersebut yaitu ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ASEAN CG Scorecard) diperkenalkan sebagai suatu alat untuk memeringkat kinerja tata kelola perusahaan publik dan terbuka ASEAN.

Inisiatif ASEAN CG Scorecard diluncurkan sejak tahun 2011 dan telah didukung oleh Asian Development Bank (ADB) melalui *technical assistance* (TA). Inisiatif ini bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan efektivitas dari implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Enam negara anggota ACMF meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam menyepakati untuk mengadopsi kriteria yang merupakan penjabaran lebih rinci dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai acuan penilaian untuk ASEAN CG Scorecard. Penilaian ASEAN CG Scorecard didasarkan pada dokumentasi yang dapat diakses oleh publik, dan bertujuan agar dapat disusun suatu kumpulan perusahaan publik di kawasan ASEAN dengan tata kelola yang baik, dan dapat dipromosikan kepada investor manca negara.

Tujuan inisiatif dibentuknya ASEAN CG *Scorecard* yaitu:

1. untuk meningkatkan standar dan praktik *corporate governance* pada perusahaan publik ASEAN;
2. untuk memberikan visibilitas internasional yang lebih besar pada perusahaan publik ASEAN dan memperlihatkan mereka sebagai perusahaan yang dapat diinvestasikan; dan
3. untuk inisiatif lain ACMF dan mempromosikan ASEAN sebagai kelas aset.

Penyusunan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* terdiri dari badan pemeringkat domestik dari ke enam negara yang menyetujui inisiatif ini yang meliputi:

1. *Indonesian Institute for Corporate Directship*;
2. *Minority Shareholder Watchdog Grup*, Malaysia;
3. *Institute of Corporate Directors*, Filipina;
4. *Singapore Institute of Directors and the Centre for Governance, Institutions and Organisations of the National University of Singapore Business School*; dan
5. *Thai Institute of Directors*.

Tugas mereka yaitu mengembangkan *scorecard* atas dasar pengalaman dari negara masing-masing, memvalidasi *scorecard* berdasarkan praktik terbaik internasional, dan akhirnya menerapkannya dengan menilai perusahaan publik di negara masing-masing.

Pengembangan *scorecard* dipandu oleh prinsip-prinsip berikut ini:

1. *scorecard* harus mencerminkan prinsip-prinsip global dan secara internasional diakui sebagai praktik yang baik dalam tata kelola perusahaan yang berlaku untuk perusahaan publik dan dalam beberapa kasus, mungkin melebihi persyaratan dan standar yang direkomendasikan dalam undang-undang nasional;
2. *scorecard* tidak harus didasarkan pada *common denominator* terendah, tetapi harus bertujuan untuk mendorong perusahaan publik mengadopsi standar dan aspirasi yang lebih tinggi;

3. *scorecard* harus komprehensif dalam cakupan, menangkap unsur-unsur penting dari tata kelola perusahaan;
4. *scorecard* harus memungkinkan kesenjangan dalam praktek tata kelola perusahaan antara ASEAN PLC teridentifikasi dan harus memperhatikan praktik tata kelola perusahaan yang baik;
5. *scorecard* harus universal dan berlaku untuk pasar yang berbeda di ASEAN;
6. metodologi harus kuat untuk memungkinkan penilaian yang akurat dari *corporate governance* pada perusahaan publik di luar kepatuhan minimum; dan
7. harus ada proses jaminan kualitas yang luas dan kuat untuk menjamin independensi dan reliabilitas penilaian.

Prinsip CG oleh OECD yang dijadikan acuan utama penilaian telah diterima secara global oleh para pembuat kebijakan, investor, dan *stakeholders* lainnya. Sehingga, banyak item dalam *scorecard* yang melampaui persyaratan praktik terbaik menurut peraturan masing-masing negara anggota. Instrumen penilaian mengacu pada prinsip-prinsip CG yang dikembangkan oleh OECD yang meliputi:

1. *rights of shareholders*, pemegang saham memiliki hak diberi informasi dengan benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, selain itu juga ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan;
2. *equitable treatment of shareholders*, seluruh pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing harus mendapatkan perlakuan yang setara yaitu dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam;
3. *role of stakeholders*, peran stakeholder harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para *stakeholders* dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan;

4. *disclosure and transparency*, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparan mengenai semua hal yang penting bagi kinerja keuangan, kepemilikan, dan *stakeholders*; dan
5. *responsibilities of the board*, tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen, dan pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

2.1.4.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya (Addiyah, 2014). Mekanisme *corporate governance* terdiri dari tiga elemen, yaitu struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Struktur mempunyai peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Hal ini disebabkan struktur merupakan kerangka dasar tempat diletakkannya sistem dalam penyusunan mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan. Struktur *corporate governance* menjadi dasar pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ-organ perusahaan dan *stakeholder* lainnya, serta aturan maupun prosedur pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan. organ-organ perusahaan meliputi dewan komisaris, direksi, dan RUPS/pemegang saham.

Addiyah (2014) menyebutkan struktur *corporate governance* dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian internal dan struktur pengendalian eksternal. Struktur internal meliputi dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan. Sedangkan, struktur eksternal lebih kepada pengaruh dari luar perusahaan seperti pasar modal, pasar uang, regulator, dan profesi lainnya.

Perbedaan kebijakan masing-masing negara terkait dengan penyusunan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan serta penilaian *corporate governance*. Hal ini terbukti dengan penelitian terdahulu terkait *corporate governance* yang menggunakan mekanisme *corporate governance* yang hampir tidak sama antar negara, seperti pada contoh berikut:

1. Praptiningsih (2009) yang meneliti tentang *corporate governance* di Indonesia, Thailand, Filipina, dan Malaysia yang diprosikan dengan *large shareholders, government ownership, foreign ownership, CEO duality, board size, board independence, Capital Adequacy Ratio (CAR), big 4 external Auditors, dan big 3 rating agency*.
2. Vo dan Phan (2013) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Vietnam. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* meliputi *board size, female board members, CEO duality, board education level, board working experience, independent directors, board compensation, dan board ownership*.
3. Marn dan Romuald (2012) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Malaysia. *Corporate governance* dianalisa menggunakan *board size, board composition, audit committee, CEO status, dan ownership structure*.
4. Tertius dan Christiawan (2015) menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Pada penelitian ini, GCG diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.
5. Hsu dan Petsakulwong (2010) meneliti tentang *corporate governance* di Thailand dengan menggunakan mekanisme berupa *board size, board independence, board diligence, audit committee size, dan financial expertise on an audit committee*.
6. Tuan dan Tuan (2016) melakukan analisis komparatif *corporate governance* antara Singapura dan Vietnam yang diprosikan dengan *board diversity, board*

composition, board size, ownership concentration, leverage, dan the age of the firm.

7. Julian (2010) melakukan penelitian tentang *corporate governance* di Filipina dengan menggunakan proksi *ownership structure, board size, dan CEO duality.*

Penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan pada negara-negara Asia Tenggara berdasarkan penelitian terdahulu yaitu *board size, board ownership, audit committee, dan CEO status.*

2.1.4.4 Board Size

Board adalah pimpinan pada organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan dan mengawasi pemakaian sumber daya agar sesuai dan sejalan dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan oleh organisasi (Sari dan Ardiana, 2014). Ukuran dewan memiliki dua model di antaranya adalah Sistem Jerman kontrol korporat (*model two-tier*) dan Sistem Inggris kontrol korporat (*model one-tier*). Sistem Jerman menggunakan dua dewan yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Sedangkan, Sistem Inggris hanya terdapat satu dewan.

Board size atau ukuran dewan adalah jumlah personel dewan yang terdapat dalam suatu perusahaan, dapat juga dewan direksi dan dewan komisaris apabila negara tersebut menggunakan Sistem Jerman. Dewan sebagai perwakilan pemegang saham, memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan dan strategi perusahaan (Hsu dan Petchsakulwong, 2010). Dewan menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Untuk memastikan bahwa dewan dapat memenuhi tugasnya dengan benar, anggota dewan memerlukan sumber daya yang cukup dan memiliki keahlian yang beragam. Sehingga, semakin banyak anggota dewan maka semakin memberikan pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan, karena dengan lebih banyak anggota dewan berarti lebih banyak latar belakang pengetahuan dan opini

yang beragam yang tersedia untuk perusahaan tersebut, serta memiliki pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi kecurangan keuangan yang dapat terjadi.

Ukuran dewan dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan serta mampu mengurangi perilaku oportunitis manajemen. Namun, jumlah dewan yang besar juga dapat menurunkan efektifitas, koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Jensesn, 1983 dalam Marn dan Romuald, 2012). Ketika jumlah dewan terlalu banyak, timbul masalah dalam pengorganisasian dan pengembangan perusahaan. Sehingga, dibutuhkan ukuran yang tepat untuk dewan direksi pada suatu perusahaan.

2.1.4.5 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Marn dan Romuald (2012) menjelaskan kepemilikan manajerial merupakan kondisi saat *board* memiliki saham perusahaan, sehingga *board* sebagai pemilik saham perusahaan yang secara langsung menginstruksikan dan mengendalikan manajemen perusahaan. Apprianingsih (2016) menyimpulkan pengertian kepemilikan manajerial sebagai suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan. Sedangkan, menurut Tertius dan Crishtiawan (2015) tentang kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan.

Board dalam *agency theory* sebagai agen yang bertugas menjalankan operasi perusahaan. Seringkali agen bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, namun justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik keagenan akan dapat diatasi apabila

pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer dan juga sebagai pemegang saham.

Apprianingsih (2016) menjelaskan secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Sehingga, adanya kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antar pemegang saham luar dengan manajemen. Masalah keagenan akan lebih sedikit apabila dewan juga bertindak sebagai pemilik saham perusahaan dalam memantau manajemen perusahaan dibandingkan dewan yang bukan bertindak sebagai pemilik (Marn dan Romuald, 2012). Adanya kepemilikan manajemen membuat manajemen menjadi lebih hati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh.

2.1.4.6 Komite Audit

Komite Audit bertugas dalam optimalisasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite Audit juga menjembatani hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan. Negara-negara di Asia Tenggara juga menginstruksikan adanya komite audit dalam perusahaan. Seperti, di Malaysia yang mengharuskan perusahaan untuk membentuk komite audit dengan tujuan untuk memperkuat mekanisme pengendalian internal yang dapat membantu untuk memperbaiki praktik *corporate governance* (Marn dan Romuald, 2012).

Apprianingsih (2016) menyebutkan tanggung jawab komite audit, yaitu; memeriksa prosedur kebijakan-kebijakan dewan dan manajemen, serta membuat laporan berkala untuk dewan; memastikan keberlangsungan tata kelola perusahaan sistem kontrol, dan proses manajemen risiko; memastikan kecukupan dan ketepatan informasi yang dilaporkan kepada manajemen; membantu komunikasi antara dewan direksi dan manajemen; mengevaluasi langkah-langkah manajemen risiko terkait

ketepatan dalam hubungannya dengan pemaparan; menilai semua aspek kegiatan dan posisi risiko, memastikan keefektikan kontrol manajemen terkait posisi, batas, dan tindakan yang diambil; dan menilai operasi serta memberikan saran perbaikan.

Komite audit dapat membawa transparansi pada perusahaan. Menurut Goldman dan Barlev (1974) dalam Marn dan Romuald (2012), komite audit dapat mengamati proses pelaporan keuangan dan merekomendasikan pemilihan auditor, negosiasi biaya dan pembubaran auditor eksternal, yang pada akhirnya akan mengurangi kekuatan manajemen atas auditor. Selain itu, komite audit juga berhak untuk memastikan bahwa sebuah organisasi bisnis memiliki pengendalian internal, kebijakan akuntansi yang memadai, dan auditor eksternal yang akan menghindari ancaman kecurangan dan mendorong laporan keuangan berkualitas tinggi dan tepat waktu.

2.1.4.7 Status CEO

CEO (*Chief Executive Officer*) atau disebut dengan Pejabat Eksekutif Tertinggi adalah jabatan tertinggi di suatu perusahaan dan mempunyai tugas untuk memimpin suatu perusahaan dan bertanggung jawab untuk kestabilan perusahaan. CEO bertanggung jawab mengembangkan dan melaksanakan strategi tingkat tinggi, membuat keputusan perusahaan, mengelola operasional perusahaan, dan sumber daya perusahaan secara keseluruhan, serta bertindak sebagai titik utama dalam komunikasi antara dewan direksi dan pengelola operasional.

Para pemegang saham memilih dewan direksi untuk perusahaan, dan kemudian dewan direksi akan memilih CEO. Tetapi dalam beberapa kasus sering dijumpai seorang CEO juga menjabat sebagai ketua dewan direksi atau disebut dengan dualitas CEO (*CEO duality*). Wallace & Zinkin (2005) dalam Praptiningsih (2009) menegaskan bahwa ketua direksi memerlukan dukungan dari CEO dan harus memastikan bahwa komite tersebut mempertahankan kepercayaan manajemen dan mempertahankan independensi dan objektivitasnya. Masalah agensi semakin besar

ketika CEO juga menjabat sebagai ketua dewan. Sehingga, akan lebih baik apabila CEO tidak juga menjadi ketua dewan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Arifani (2012) menyebutkan kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan umumnya disebut sebagai kinerja keuangan. Perwujudan pertanggungjawaban manajemen terhadap para *stakeholders* khususnya *shareholders* mengenai apakah tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan. Purwani (2010) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas akan terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih strategi atau alat yang tepat untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan. Sedangkan efisiensi akan tercapai apabila manajemen dapat menentukan rasio yang tepat antara masukan dan keluaran.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara penilaian terhadap kondisi perusahaan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan. Penilaian kinerja keuangan menggunakan informasi yang berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh laba dan nilai pasar.

Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda terkait pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan yang dapat diimplementasikan pada negara-negara yang menjadi objek penelitian yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Protasovs (2015) yang melakukan penelitian *board diversity* dan kinerja keuangan perusahaan pada enam negara Asia Tenggara (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam). Kinerja keuangan pada penelitian tersebut diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perbankan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA mengukur laba perusahaan sehubungan dengan semua sumber daya yang dimilikinya (ekuitas ditambah liabilitas jangka pendek dan jangka panjang). Sehingga, ROA menjadi pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan menggunakan ROA juga digunakan oleh perbankan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Pengukuran ROA berdasarkan Protasovs (2015) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

Net Income = laba bersih.

Total Assets = total aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* dan kinerja keuangan yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini:

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Praptiningsih	<i>Corporate</i>	Independen:	Hasil penelitian

	(2009)	<i>governance and performance of banking firms: evidence from Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia</i>	<i>large shareholders, government ownership, foreign ownership, CEO duality, board size, board independence, Capital Adequacy Ratio (CAR), big 4 external Auditors, dan big 3 rating agency.</i> Dependen: kinerja perusahaan (ROA).	tersebut menunjukkan <i>large shareholders, board size, board independence</i> , dan <i>big 3 rating agency</i> tidak berpengaruh terhadap ROA; <i>foreign ownership</i> dan <i>CEO duality</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA; dan CAR dan <i>big 4 external auditor</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2	Marn dan Romuald (2012)	<i>The impact of corporate governance mechanism and corporate performance: a study of listed companies in Malaysia</i>	Independen: <i>board size, ownership structure, board composition, audit committee, dan CEO status</i> Dependen: kinerja perusahaan (ROE)	Hasil penelitian membuktikan <i>board size</i> dan <i>ownership structure</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, <i>board composition, audit committee, dan CEO status</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3	Vo & Phan (2013)	<i>Corporate governance and firm performance: empirical</i>	Independen: <i>the size of the board, the presence of female board</i>	Hasil penelitian menunjukkan elemen CG seperti <i>female board members, CEO duality, board</i>

		<i>evidence from Vietnam</i>	<i>members, the duality of the CEO, the education level of board members, the working experience of the board, the presence of independent directors, the compensation of the board, the ownership of the board, blockholders</i> Dependen: <i>Firm performance (ROA)</i>	<i>working experience, dan board compensation</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan, <i>board size</i> berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu, <i>board ownership</i> tidak berpengaruh terhadap ROA.
4	Indarti dan Extaliyus (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Idex (CGPI)</i> , struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.	Independen: CGPI, Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan Dependen: Kinerja keuangan (ROE)	CGPI dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Addiyah (2014)	Pengaruh penerapan <i>corporate governance</i> terhadap	Dependen: kinerja keuangan (CFROA)	Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan,

		kinerja keuangan perbankan	Independen: dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan.	ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
6	El-Chaarani (2014)	<i>The impact of corporate governance on the performance of lebanese banks</i>	Independen: <i>Board size, proportion of independent directors, CEO duality, ownership concentration, internal ownership</i> Dependen: Kinerja keuangan (ROA dan ROE)	Dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. <i>Board size</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <i>Ownership concentration</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <i>Internal ownership</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
7	Aprianingsih (2016)	Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> , struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan	Dependen: kinerja keuangan (ROA) Independen: Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial,	Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Komite audit berpengaruh positif

		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	kepemilikan institusional, ukuran perusahaan	signifikan terhadap kinerja ekuangan perbankan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
8	Tuan dan Tuan (2016)	<i>Corporate governance structures and financial performance on firms in Asian markets: a comparative analysis between Singapore and Vietnam</i>	Independen: <i>board diversity, board composition, board size, ownership concentration, leverage, dan board leadership structure.</i> Dependen: kinerja keuangan (Tobin's Q)	<i>Board diversity</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Vietnam, namun berpengaruh negatif di Singapura. <i>Ownership concentration</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di kedua negara. <i>Board size</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di Vietnam, namun berpengaruh negatif signifikan di perusahaan Singapura. <i>Board composition</i>

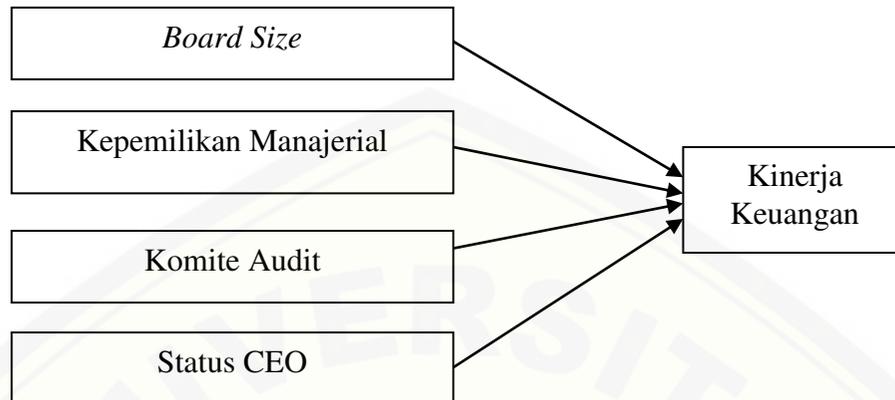
				berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Vietnam, namun tidak berpengaruh di Singapura. <i>Leadership structure</i> tidak berpengaruh pada kinerja keuangan di kedua negara.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Asia Tenggara. Teori yang digunakan adalah teori keagenan yang menjelaskan adanya hubungan antara manajemen dan pemilik. Manajemen bertugas mengendalikan perusahaan dengan dana yang telah diinvestasikan pemilik sehingga mereka harus bekerja profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan kontrak yang disepakati. Sementara tugas pemilik yang itu mengontrol kinerja dari manajer atau agen agar bekerja sesuai dengan yang diinginkan dan tentu saja supaya dana yang diinvestasikan berkembang dengan baik.

Corporate Governance merupakan tatakelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Tujuan utama penerapan GCG yaitu untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Sehingga, dengan diterapkannya *corporate governance* membuat kepercayaan pemilik meningkat kepada manajemen untuk mengelola dana yang diinvestasikan.

Penelitian ini menguji pengaruh *good corporate governance* yang diukur dari mekanisme *corporate governance* berupa *board size*, *manaejerial ownership*, *audit committee*, dan *CEO status* terhadap kinerja keuangan perusahaan. secara sistematis rerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian (Sumber: Olahan penulis, 2016)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Board Size* terhadap Kinerja Keuangan

Board atau dewan merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan *board* bertindak sebagai agen yang bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham. *Board* menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan.

Supaya *Board* dapat memenuhi tugasnya dengan benar, diperlukan sumber daya anggota dewan yang cukup dan memiliki keahlian yang beragam. Semakin lebih banyak *board* berarti lebih banyak latar belakang pengetahuan dan opini yang beragam yang tersedia untuk perusahaan tersebut, serta memiliki pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi kecurangan keuangan yang dapat terjadi. Semakin minimnya kecurangan yang timbul mengindikasikan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan atribut dewan menurut *legalistic perspective* yang lebih khusus berupa komposisi dan struktur dewan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan terdapat pengaruh *board size* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Apprianingsih

(2016), Addiyah (2014), dan Marn dan Romuald (2012). Apprianingsih (2016) yang menggunakan sampel perbankan dalam penelitiannya mengemukakan dengan bertambahnya *board size* membantu bank untuk menambah hubungan dengan pihak luar sehingga meningkatkan peluang bank untuk menarik dan menyalurkan dana. Adanya *board* yang cakap dan profesional berpengaruh cukup besar dalam menentukan arah perbankan untuk mencapai laba, maka nantinya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Addiyah (2014) juga menyatakan bahwa semakin besar *board size* maka berpengaruh positif pada kinerja keuangan ketika perusahaan tidak mengalami masalah keuangan. Marn dan Romuald (2012) berpendapat *board size* dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan serta mampu mengurangi perilaku oportunitis manajemen. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *board size* dengan kinerja keuangan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1= *board size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Agency problem terjadi karena perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Salah satu hal yang dapat mengurangi masalah tersebut yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana *agent* (dewan dan manajer) memiliki saham perusahaan sehingga menyebabkan dia memiliki rangkap jabatan sebagai pengelola perusahaan (*agent*) dan juga sebagai pemilik saham perusahaan (*principal*).

Manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi keuangan dan tidak memikirkan pemegang saham, sebab manajer terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan yang membuatnya mengetahui betul bagaimana kondisi perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial membuat semakin kecil kemungkinan

manipulasi yang dilakukan manajer ataupun dewan. Berlaku sebaliknya, kepemilikan manajerial akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Pengambilan keputusan akan dilakukan secara lebih hati-hati agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer membuatnya lebih berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan, sebab terdapat bagian manajer atas laba yang diperoleh perusahaan.

El-Chaarani (2014) dalam penelitiannya yang mengukur pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perbankan membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Kepemilikan manajer dalam penelitian tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi GCG dan kinerja bank.

Indarti dan Extaliyus (2013) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan kepemilikan saham oleh manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Sehingga, hipotesis kedua penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2= Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Adanya komite audit juga akan mampu mengatasi *agency problem*. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan untuk memastikan efektivitas pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Berdasarkan *legalistic perspective*, komite audit apabila bekerja sesuai dengan yang sudah disyaratkan oleh perusahaan akan memberikan kinerja yang bagus dengan wujud berupa pengawasan yang ketat. Sehingga, kemungkinan untuk manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi kepentingan pribadinya akan semakin kecil. Laporan keuangan menjadi

lebih berkualitas dan tepat waktu. Dengan begitu, kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat karena pengawasan yang ketat dari komite audit.

Apprianingsih (2016) pada penelitiannya membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Keberadaan komite audit mampu mengurangi perilaku manajemen yang tidak sehat sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Triwinasis (2013) juga membuktikan bahwa komite audit efektif dalam mengurangi tindakan difungsional yang dilakukan pihak manajemen berupa manipulasi laba. Ini berarti adanya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H3= Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

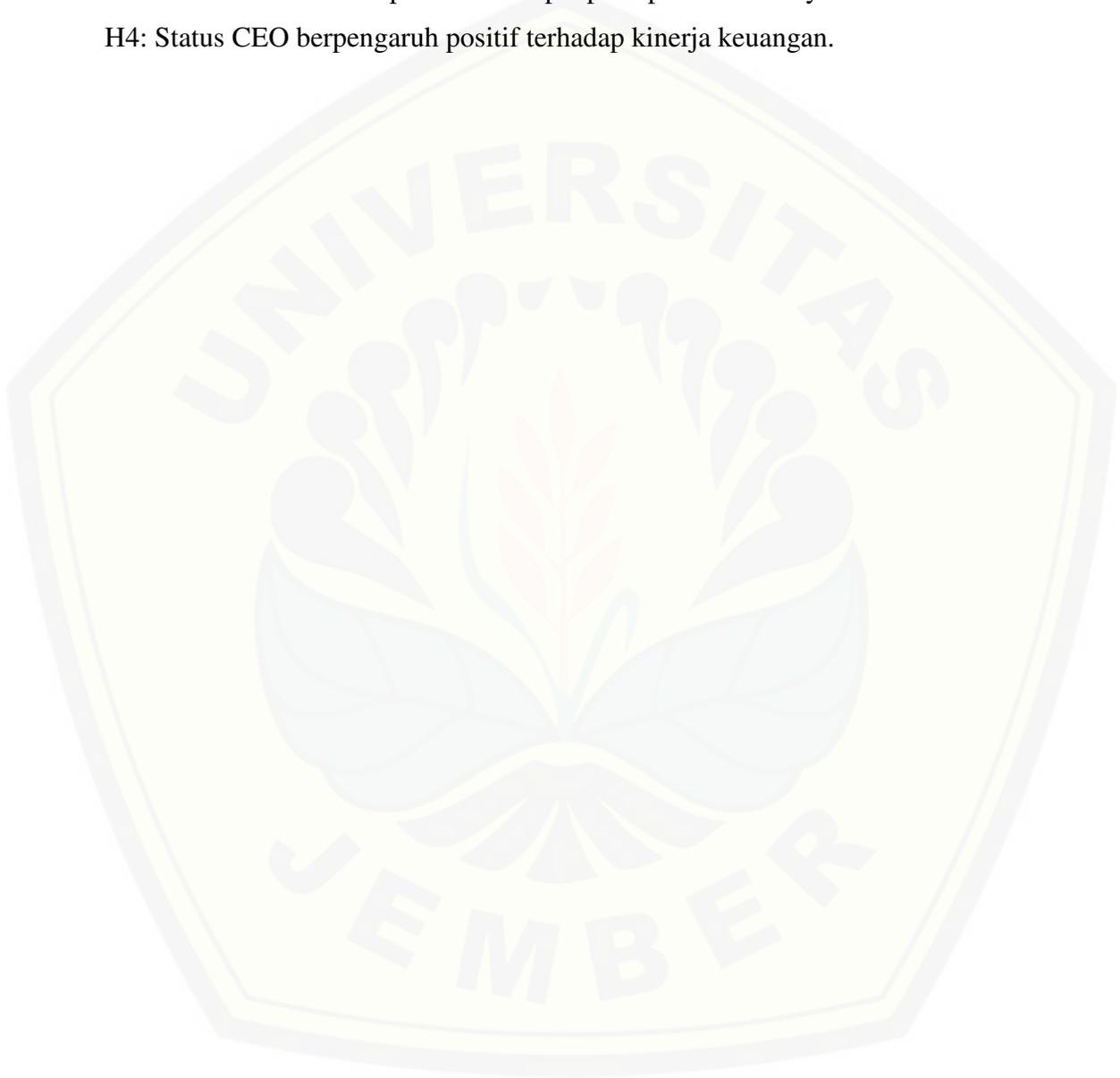
2.4.4 Pengaruh Status CEO terhadap Kinerja Keuangan

CEO dipilih oleh dewan untuk bertanggung jawab mengembangkan dan melaksanakan strategi tingkat tinggi, membuat keputusan perusahaan, mengelola operasional perusahaan, dan sumber daya perusahaan secara keseluruhan, serta bertindak sebagai titik utama dalam komunikasi antara dewan dan pengelola operasional. Tetapi dalam beberapa kasus sering dijumpai dualitas CEO yaitu seorang CEO juga menjabat sebagai ketua dewan. *Class Hegemony* yang menyatakan *board process* bergantung pada konsentrasi kepemilikan dan kekuatan dan gaya CEO. *Board Process* merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sebab CEO dianggap sebagai orang terpenting yang melayani dewan. Sehingga, ketika jabatan CEO dirangkap sebagai ketua dewan akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Vo dan Nguyen (2014) mengemukakan bahwa ketika CEO juga merangkap sebagai ketua dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebab, CEO akan lebih berfokus pada tugasnya dalam mengelola dan mengawasi perusahaan. Vo

dan Phan (2013) juga mengemukakan hal yang sama bahwa ketika ketua dewan juga merangkap sebagai CEO, kinerja keuangan akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis ke empat pada penelitian ini yaitu:

H4: Status CEO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi empiris pada perusahaan perbankan se-Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009:12). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *board size*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif, yaitu tipe penelitian untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2009:23).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam industri perbankan pada negara-negara Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Negara-negara tersebut yang tergabung dalam penyusunan ASEAN *corporate governance scorecard*. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah berdedikasi tinggi untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance* di negara masing-masing. Terlebih lagi, dikutip dalam Protasovs (2015) yang menyebutkan keenam negara tersebut merupakan enam negara ekonomi terbesar di ASEAN. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan kelompok industri perbankan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam yang telah terdaftar dalam bursa efek yang ada di masing-masing negara tahun 2013-2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2013-2016.
3. Perusahaan tidak memperoleh laba negatif (rugi) selama tahun 2013-2016.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data historis dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder menurut Indriantoro dan Supomo (2009:147) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2016. Data sekunder diperoleh dari bursa efek masing-masing negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dengan mengunduh di website bursa efek tersebut.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. ROA mengukur laba perusahaan sehubungan dengan semua sumber daya yang dimilikinya (ekuitas ditambah liabilitas jangka pendek dan jangka panjang). Sehingga, ROA menjadi pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas

ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan menggunakan ROA juga digunakan oleh perbankan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Pengukuran ROA berdasarkan Protasovs (2015) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

Net Income = Laba bersih

Total Assets = Total aset

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Good Corporate Governance*. Dalam pengukurannya menggunakan mekanisme GCG berupa *board size*, kepemilikan manjerial, komite audit, dan status CEO.

a. *Board Size*

Board yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham. *Board size* yaitu jumlah total dewan dalam suatu perusahaan (Praptiningsih, 2009).

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dewan dan manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Apprianingsih, 2016)

c. Komite Audit

Komite audit yaitu suatu komite yang bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance dalam perusahaan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang terdapat di perbankan tersebut (Apprianingsih, 2016).

d. Status CEO

CEO (*Chief Executive Officer*) atau disebut dengan Pejabat Eksekutif Tertinggi adalah jabatan tertinggi di suatu perusahaan dan mempunyai tugas untuk memimpin suatu perusahaan dan bertanggung jawab untuk kestabilan perusahaan. Tetapi dalam beberapa kasus sering dijumpai seorang CEO juga menjabat sebagai ketua dewan atau disebut dengan dualitas CEO (*CEO duality*). Apabila CEO juga bertugas sebagai ketua dewan maka diberi kode “1”, sedangkan jika terpisah diberi kode “0” (Praptiningsih, 2009).

3.5 Analisis Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diperlukan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Indriantoro dan Supomo (2009:170) menjelaskan statistik deskriptif sebagai proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi

sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Gambaran data dari hasil statistik deskriptif menghasilkan informasi yang jelas mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier (Indriantoro dan Supomo, 2009:211). Analisis regresi berganda berguna untuk mengukur secara parial dan secara bersama-sama pengaruh variabel independen yang ditunjukkan oleh *coefficients of multiple determination* (R^2). Persamaan regresi linier penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 BS + \beta_2 KM + \beta_3 KA + \beta_4 SC + e$$

Keterangan:

α	= konstanta
ROA	= kinerja keuangan
BS	= <i>board size</i>
KM	= kepemilikan manajerial
KA	= komite audit
SC	= status CEO
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
e	= <i>error term</i>

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah diinput akan diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari

estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain berikut ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik kolmogorov smirnov (K-S). Signifikansi data di atas 0,05 berarti model regresi tersebut terdistribusi normal. Sedangkan signifikansi di bawah 0,05 berarti model regresi tersebut tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebas. Pengujian multikolinieritas pada penelitian dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Data terbebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji statistik Durbin Watson (DW) untuk melihat apakah data terbebas dari autokorelasi atau tidak. Model regresi terbebas dari autokorelasi apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$ ($du < DW < 4-du$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan ragam dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji *rank spearman* digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat heteroskedastisitas atau tidak. Apabila signifikansi di atas 0,05 maka model regresi terbebas dari

heteroskedastisitas. Sebaliknya, signifikansi di bawah 0,05 maka model regresi mengandung heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh variabel independen, yaitu penerapan *Good Corporate Governance* terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dalam nilai return on assets (ROA).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel independen. Sehingga hasil dari pengujian ini nantinya diperoleh seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan faktor lain diluar model.

Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F Statistik)

Uji signifikan simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Signifikansi level yang digunakan adalah 0,05 yang berarti bahwa model regresi dikatakan fit apabila tingkat probabilitas F-statistik lebih kecil dari 0,05. Apabila model regresi dikatakan fit berarti model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, apabila model regresi dikatakan tidak

fit berarti model regresi kurang layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

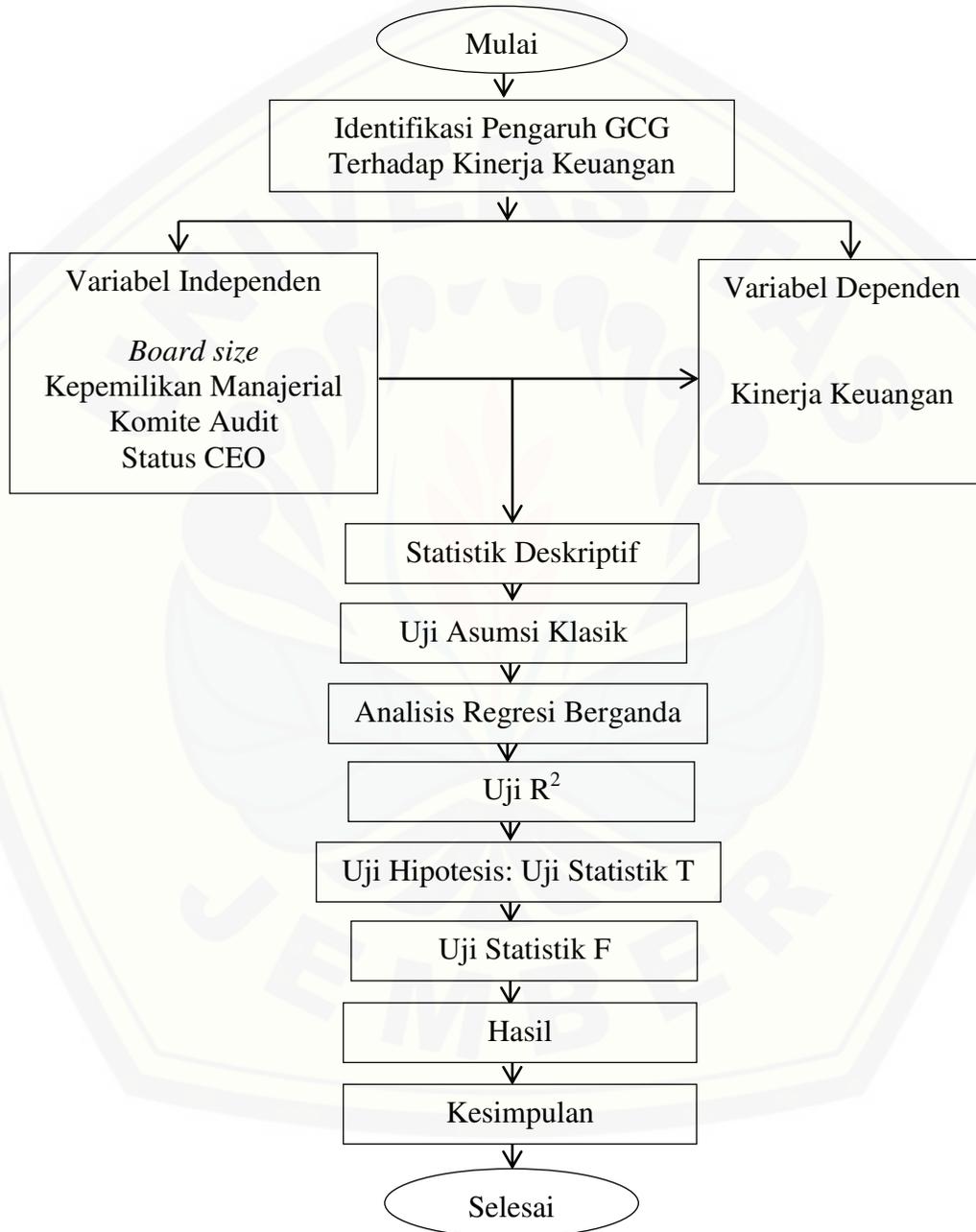
c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji signifikansi parameter individual digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen tersebut berhubungan secara statistik terhadap variabel dependennya. Alasan peneliti mengambil nilai signifikansi 5% karena dalam ilmu sosial itu kebenaran dalam suatu masalah tidak absolut, Sehingga peneliti ingin mendapatkan taraf kepercayaan sebesar 95%.

Pengambilan kesimpulan uji t dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel. Jika thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila, thitung lebih kecil daripada ttabel dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan penjelasan rencana penelitian, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah (Sumber: olahan penulis, 2017)

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan yaitu *board size*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan status CEO. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa *board size* dan status CEO dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Board size* yang semakin besar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dengan lebih banyak anggota dewan berarti lebih banyak latar belakang pengetahuan dan opini yang beragam yang tersedia untuk perusahaan tersebut sehingga memberikan pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi kecurangan keuangan yang dapat terjadi. Ketika seorang CEO merangkap jabatan sebagai ketua dewan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebab CEO akan lebih berfokus pada tugasnya dalam mengelola dan mengawasi perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan akan menurun dikarenakan manajer lebih khawatir pada kepentingan mereka sendiri sehingga membuat mereka lebih leluasa dalam mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Selain itu, penelitian ini membuktikan berapapun jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan, sebab pembentukan komite audit cenderung sebatas untuk pemenuhan ketentuan formal sehingga sistem pengawasan kinerja komite audit belum maksimal.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data terkendala dengan akses pada laman bursa efek masing-masing negara yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan tidak lengkap untuk setiap perusahaan.
- b. Pengambilan sampel masing-masing negara berjumlah tidak sama sehingga memungkinkan tidak sebenarnya mencerminkan kondisi sebenarnya masing-masing negara.
- c. Kebijakan tentang *corporate governance* dan pengukuran kinerja keuangan masing-masing negara tidak sama, sehingga untuk pengukurannya mencari kebijakan yang sama dari masing-masing negara yang menjadi sampel penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang sama untuk masing-masing negara.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan acuan ASEAN *corporate governance scorecard* dalam mengukur kinerja tata kelola perusahaan.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menambah mekanisme *good corporate governance* seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta untuk proksi kinerja keuangan tidak hanya menggunakan ROA, dapat menggunakan ROE yang juga digunakan oleh negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiyah, Alina. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Amran, Shariful, Ruslaina, dan Wan Nazihah. 2010. Environmental Disclosure and Financial Performance: An Empirical Study of Malaysia, Thailand and Singapore. *Social and Environmental Accountability Journal*. 29:2, 46-58.
- Arifani, Rizky. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Aprianingsih, Astri. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2006. *Implementasi Basel II di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.
- Bukhori, Iqbal. 2012. Skripsi: Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). Universitas Diponegoro.
- Bursa Malaysia. www.bursamalaysia.com
- El-Chaarani, H. 2014. The Impact of Corporate Governance on The Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34.
- Hanoi Securities Trading Center. www.hnx.com

- Hartono, D. Felimanto dan Yeterina W. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3, No. 2. Hal: 191 – 205.
- Hsu, Wen-Yen dan Pongpitch Petsakulwong. 2010. The Impact of Corporate Governance on the Efficiency Performance on the Thai Non-Life Insurance Industry. *The Geneva Papers*. 35. (S28-S49).
- Indarti, MG. Kentris dan Lusi Extaliyus. 2013. Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 20, No. 2. Hal. 171-183.
- Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD). 2013. *Top Emiten Dengan Skor CG Tertinggi Berdasarkan ASEAN CG Scorecard*. Press Release. 25 Maret 2013.
- Indonesian Stock Exchange. www.idx.co.id
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Julian, Charito B. 2010. *The Evolution of Corporate Governance in An Emerging Market: Evidence from Philippine Initial Public Offerings (IPO)*. UP College of Business Administration.
- Kusumastuti, Sari, Supatmi, dan Perdana Sastra. 2007. Pengaruh *Board Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9. No. 2
- Laksana, Jaya. 2015. Corporate Governance dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11(1).
- Lestari, Yuni Tri dan Nur F. Asyik. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan: Coporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 4, No. 7.

Ling, Amy Chin Ee. 2013. Performance of Public Listed Banks in ASEAN. Tesis. Universiti Malaysia Sarawak: Faculty of Economics and Business.

Mandaci, P. E., dan Guluzar Kurt Gumus. 2010. Ownership Concentration, Managerial Ownership, and Firm Performance: Evidence from Turkey. *South East European Journal of Economics and Business*. 5(1), 57-66.

Marn, Joel Tham Kah dan Dondjio Fomedjou Romuald. 2012. The Impact of Coporate Governance Mechanism and Corporate Performance: A Study of Listed Companies in Malaysia. *Journal for the Advancement of Science & Arts*. Vol. 3, No. 1.

Praptiningsih, M. 2009. Corporate Governance And Performance Of Banking Firms: Evidence From Indonesia, Thailand, Philippines, And Malaysia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal Of Management And Entrepreneurship)*. 11(1), Pp-94.

Protasovs, Igors. 2015. Board Diversity and Firm's Financial Performance: Evidence from South-East Asia. *5th IBA Bachelor Thesis Conference*. Univerity of Twente.

Purwani, Tri. 2010. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*. Vol. 1, No. 2.

Sari, A.A. Pt. Agung. M. P., dan Putu Agus Ardiana. 2014. Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7. No. 1.

Singapore Exchange Ltd. www.sgx.com

Tertius, Melia Agustina dan Yulius Jogi Chirtiawan. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*. Vol. 3, No. 1.

The Philipine Stock Exchange. www.pse.com

The Stock Exchange of Thailand. www.set.or.th

- Triwinasis, Candra Rifqi. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Tuan, Nguyen Van, dan Nguyen Anh Tuan. 2016. Corporate Governance Structures and Performance of Firms in Asian Markets: A Comparative Analysis Between Singapore and Vietnam. *Organizations and Markets in Emerging Economies*. Vol. 7, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. 10 November 1998. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182. Jakarta.
- Vo, Duc Hong dan Tri Minh Nguyen. 2014. The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Empirical Study in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 6, No. 6.
- Vo, Duc dan Thuy Phan. 2013. Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Economics Development*. 62-78.
- Wibowo, S. 2015. Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine). *Prosiding Semindar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK*.
- Zahra, S. A., dan J. A. Pearce. 1989. Boards of directors and corporate financial performance a review and intergrative model. *Journal of Management*. 15(2), 291-334.

Lampiran I

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	NEGARA
1	AGRO	BANK RAKYAT INDONESIA AGRO NIAGA	INDONESIA
2	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA	INDONESIA
3	BBCA	BANK CENTRAL ASIA	INDONESIA
4	BBKP	BANK BUKOPIN	INDONESIA
5	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA	INDONESIA
6	BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	INDONESIA
7	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)	INDONESIA
8	BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	INDONESIA
9	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA	INDONESIA
10	BJBR	BANK JABAR BANTEN	INDONESIA
11	BJTM	BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TIMUR	INDONESIA
12	BMRI	BANK MANDIRI (PERSERO)	INDONESIA
13	BNBA	BANK BUMI ARTA	INDONESIA
14	BNGA	BANK CIMB NIAGA	INDONESIA
15	BNII	BANK MAYBANK INDONESIA	INDONESIA
16	BSIM	BANK SINAR MAS	INDONESIA
17	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	INDONESIA
18	BVIC	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	INDONESIA
19	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	INDONESIA
20	MAYA	BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	INDONESIA
21	MCOR	BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL	INDONESIA
22	MEGA	BANK MEGA	INDONESIA
23	PNBN	PANIN BANK INDONESIA	INDONESIA
24	SDRA	BANK WOORI SAUDARA INDONESIA	INDONESIA
25	BOS	OCBC BANK	SINGAPURA
26	DEV	DBS BANK	SINGAPURA
27	UOB	UNITED OVERSEAS BANK (UOB)	SINGAPURA
28	AFFN	AFFIN BANK BERHAD	MALAYSIA
29	CIMB	CIMB BANK BERHAD	MALAYSIA

30	RHBC	RHB BANK BERHAD	MALAYSIA
31	VIEN	VIETIN BANK	VIETNAM
32	VIEC	VIETCOM BANK	VIETNAM
33	BDOU	BDO UNIBANK	PHILIPPINE
34	BTPI	BANK OF PHILIPPINE ISLANDS	PHILIPPINE
35	CHIB	CHINA BANK	PHILIPPINE
36	EWBC	EASTWEST BANK	PHILIPPINE
37	PHBC	PHILIPPINE BANK OF COMMUNICATION	PHILIPPINE
38	PHNB	PHILIPPINE NATIONAL BANK	PHILIPPINE
39	PHSB	PHILIPPINE SAVINGS BANK	PHILIPPINE
40	SECB	SECURITY BANK	PHILIPPINE
41	BANB	BANKOK BANK	THAILAND
42	ICBC	ICBC THAI	THAILAND
43	KASK	KASIKORN BANK	THAILAND
44	KIAT	KIATNAKIN PHATRA	THAILAND
45	BAYU	BANK OF AYUDHYA	THAILAND
46	KRTH	KRUNG HTAI BANK	THAILAND
47	SIAM	SIAM COMMERCIAL BANK	THAILAND
48	THAN	THANACHART BANK	THAILAND
49	TSCO	TISCO BANK	THAILAND
50	TMBB	TMB BANK	THAILAND
51	UOBT	UOB THAI BANK	THAILAND

Lampiran II

HASIL PERHITUNGAN DATA

NEGARA	TAHUN	KODE	BS	BI	BD	CS	ROA
INA	2013	AGRO	10	3	2	1	1,023
INA	2013	BACA	7	2	0	1	0,987
INA	2013	BBCA	15	3	1	1	2,872
INA	2013	BBKP	12	4	1	1	1,346
INA	2013	BBNI	15	4	1	1	1,045
INA	2013	BBNP	9	2	0	1	1,054
INA	2013	BBRI	19	3	2	1	3,410
INA	2013	BBTN	12	3	3	1	1,191
INA	2013	BDMN	13	3	3	1	2,257
INA	2013	BJBR	10	4	0	1	1,940
INA	2013	BJTM	9	2	0	1	2,494
INA	2013	BMRI	18	4	2	1	2,569
INA	2013	BNBA	6	2	0	1	1,090
INA	2013	BNGA	16	3	5	1	1,963
INA	2013	BNII	14	3	5	1	1,117
INA	2013	BSIM	9	2	1	1	1,710
INA	2013	BTPN	16	3	1	1	3,059
INA	2013	BVIC	10	3	1	1	1,370
INA	2013	INPC	11	3	2	1	1,066
INA	2013	MAYA	11	3	1	1	2,530
INA	2013	MCOR	8	2	3	1	0,989
INA	2013	MEGA	13	2	2	1	0,790
INA	2013	NISP	18	3	3	1	1,172
INA	2013	PNBN	15	2	1	1	1,496
INA	2013	SDRA	7	2	0	1	1,502
SGR	2013	BOS	14	8	1	0	0,993
SGR	2013	DEV	9	7	2	0	0,964
SGR	2013	UOB	10	6	0	0	1,235
MLY	2013	AFFN	9	6	1	1	0,011
MLY	2013	ALLC	8	4	1	0	0,013

MLY	2013	AMBN	13	4	1	0	0,013
MLY	2013	CIMB	9	5	1	0	0,012
MLY	2013	HOLB	10	5	1	0	0,010
MLY	2013	MAYB	12	8	1	0	0,012
MLY	2013	PBLC	10	5	2	0	0,015
MLY	2013	RHBC	7	4	0	0	0,010
VTN	2013	VIEN	10	1	3	0	1,008
VTN	2013	VIEC	9	1	3	0	0,929
PHL	2013	ALLI	9	3	0	0	1,981
PHL	2013	BDOU	11	4	2	0	1,351
PHL	2013	BTPI	16	6	4	0	1,589
PHL	2013	CHIB	11	3	0	0	1,233
PHL	2013	EWBC	9	3	2	0	1,445
PHL	2013	PHBC	14	5	4	0	2,608
PHL	2013	PHNB	15	3	2	0	0,845
PHL	2013	PHSB	9	3	3	0	2,252
PHL	2013	SECB	11	3	2	0	1,442
THL	2013	BANB	17	6	1	0	1,383
THL	2013	ICBC	11	4	2	0	0,574
THL	2013	KASK	17	8	4	0	1,805
THL	2013	KIAT	15	6	1	0	1,774
THL	2013	BAYU	12	4	3	0	1,016
THL	2013	KRTH	12	6	1	0	1,237
THL	2013	SIAM	16	9	4	0	1,973
THL	2013	THAN	9	4	3	0	0,878
THL	2013	TSCO	9	5	3	0	1,212
THL	2013	TMBB	12	4	1	0	0,751
THL	2013	UOBT	9	3	0	0	0,723
INA	2014	AGRO	10	3	2	1	0,971
INA	2014	BACA	7	2	0	1	0,806
INA	2014	BBCA	15	3	1	1	2,989
INA	2014	BBKP	13	4	1	1	0,920
INA	2014	BBNI	15	4	1	1	2,600
INA	2014	BBNP	9	2	0	1	1,019
INA	2014	BBRI	18	5	1	1	3,024

INA	2014	BBTN	12	3	1	1	0,772
INA	2014	BDMN	13	3	3	1	1,371
INA	2014	BJBR	14	4	3	1	1,477
INA	2014	BJTM	9	2	0	1	2,471
INA	2014	BMRI	19	4	2	1	2,416
INA	2014	BNBA	6	2	0	1	1,010
INA	2014	BNGA	16	2	5	1	0,903
INA	2014	BNII	14	3	5	1	0,504
INA	2014	BSIM	9	2	1	1	1,020
INA	2014	BTPN	15	3	1	1	2,470
INA	2014	BVIC	10	3	1	1	0,490
INA	2014	INPC	12	3	2	1	0,479
INA	2014	MAYA	11	3	1	1	1,980
INA	2014	MCOR	8	2	3	1	0,541
INA	2014	MEGA	12	2	2	1	0,899
INA	2014	NISP	18	3	3	1	1,292
INA	2014	PNBN	16	3	2	1	1,497
INA	2014	SDRA	10	3	0	1	0,840
SGR	2014	BOS	11	6	0	0	1,165
SGR	2014	DEV	9	7	2	0	0,950
SGR	2014	UOB	9	6	1	0	1,250
MLY	2014	AFFN	8	5	1	1	0,907
MLY	2014	ALLC	8	4	0	0	1,100
MLY	2014	AMBN	13	4	1	0	1,346
MLY	2014	CIMB	10	5	2	0	0,750
MLY	2014	HOLB	11	6	1	0	1,069
MLY	2014	MAYB	13	9	1	0	1,049
MLY	2014	PBLC	9	4	3	0	1,307
MLY	2014	RHBC	8	4	0	0	0,929
VTN	2014	VIEN	10	1	2	0	0,866
VTN	2014	VIEC	7	1	2	0	0,796
PHL	2014	ALLI	8	3	0	0	1,783
PHL	2014	BDOU	11	4	2	0	1,225
PHL	2014	BTPI	15	6	4	0	1,245
PHL	2014	CHIB	11	3	0	0	1,083

PHL	2014	EWBC	9	3	2	0	1,101
PHL	2014	PHBC	15	5	2	0	0,155
PHL	2014	PHNB	15	3	2	0	0,879
PHL	2014	PHSB	9	3	4	0	1,592
PHL	2014	SECB	11	3	2	0	1,804
THL	2014	BANB	17	6	1	0	1,316
THL	2014	ICBC	11	4	2	0	0,610
THL	2014	KASK	17	7	4	0	1,932
THL	2014	KIAT	15	5	2	0	1,096
THL	2014	BAYU	12	4	3	0	1,167
THL	2014	KRTH	10	5	0	0	1,168
THL	2014	SIAM	15	9	3	0	1,963
THL	2014	THAN	9	4	3	0	0,499
THL	2014	TSCO	9	4	2	0	1,345
THL	2014	TMBB	10	4	1	0	1,180
THL	2014	UOBT	9	3	0	0	0,625
INA	2015	AGRO	9	2	1	1	0,962
INA	2015	BACA	8	2	0	1	0,747
INA	2015	BBCA	15	3	1	1	3,034
INA	2015	BBKP	14	4	1	1	1,022
INA	2015	BBNI	15	4	2	1	1,797
INA	2015	BBNP	9	2	1	1	0,776
INA	2015	BBRI	19	5	1	1	2,893
INA	2015	BBTN	14	3	2	1	1,077
INA	2015	BDMN	14	4	3	1	1,313
INA	2015	BJBR	11	3	3	1	1,557
INA	2015	BJTM	10	3	0	1	2,066
INA	2015	BMRI	19	4	2	1	2,324
INA	2015	BNBA	6	2	0	1	0,870
INA	2015	BNGA	17	4	5	1	0,358
INA	2015	BNII	14	3	4	1	0,726
INA	2015	BSIM	10	2	1	1	0,950
INA	2015	BTPN	17	3	2	1	2,163
INA	2015	BVIC	9	3	1	1	0,540
INA	2015	INPC	13	3	2	1	0,284

INA	2015	MAYA	10	2	1	1	2,100
INA	2015	MCOR	8	2	3	1	0,668
INA	2015	MEGA	14	3	3	1	1,543
INA	2015	NISP	18	3	3	1	1,246
INA	2015	PNBN	17	3	2	1	0,860
INA	2015	SDRA	10	3	0	1	1,325
SGR	2015	BOS	11	7	1	0	1,243
SGR	2015	DEV	9	7	2	0	0,972
SGR	2015	UOB	9	6	1	0	1,194
MLY	2015	AFFN	9	5	1	1	0,547
MLY	2015	ALLC	8	6	0	0	0,975
MLY	2015	AMBN	14	5	2	0	1,433
MLY	2015	CIMB	11	5	2	0	0,617
MLY	2015	HOLB	9	5	2	0	1,105
MLY	2015	MAYB	11	6	1	0	0,965
MLY	2015	PBLC	8	4	3	0	1,365
MLY	2015	RHBC	7	3	0	0	0,655
VTN	2015	VIEN	9	1	2	0	0,735
VTN	2015	VIEC	7	1	2	0	0,788
PHL	2015	ALLI	8	3	0	0	1,525
PHL	2015	BDOU	11	4	2	0	1,231
PHL	2015	BTPI	15	7	3	0	1,203
PHL	2015	CHIB	11	3	0	0	1,063
PHL	2015	EWBC	11	3	2	0	1,187
PHL	2015	PHBC	14	5	3	0	0,268
PHL	2015	PHNB	15	5	1	0	0,929
PHL	2015	PHSB	10	3	3	0	1,388
PHL	2015	SECB	11	3	2	0	1,447
THL	2015	BANB	17	6	1	0	1,205
THL	2015	ICBC	11	4	2	0	0,729
THL	2015	KASK	18	10	4	0	1,545
THL	2015	KIAT	15	5	3	0	1,405
THL	2015	BAYU	12	4	3	0	1,093
THL	2015	KRTH	12	4	0	0	0,963
THL	2015	SIAM	17	9	3	0	1,694

THL	2015	THAN	9	4	2	0	0,545
THL	2015	TSCO	12	6	4	0	1,518
THL	2015	TMBB	12	4	0	0	1,115
THL	2015	UOBT	9	3	0	0	0,718
INA	2016	AGRO	9	2	1	1	0,905
INA	2016	BACA	8	2	0	1	0,658
INA	2016	BBCA	16	4	2	1	3,049
INA	2016	BBKP	14	4	0	1	1,035
INA	2016	BBNI	18	4	1	1	1,892
INA	2016	BBNP	9	2	1	1	0,105
INA	2016	BBRI	20	5	1	1	3,385
INA	2016	BBTN	14	4	1	1	1,223
INA	2016	BDMN	15	3	3	1	1,604
INA	2016	BJBR	12	4	3	1	1,127
INA	2016	BJTM	10	4	0	1	2,389
INA	2016	BMRI	19	4	2	1	1,410
INA	2016	BNBA	6	2	0	1	1,110
INA	2016	BNGA	17	4	5	1	0,776
INA	2016	BNII	14	3	4	1	1,160
INA	2016	BSIM	10	2	1	1	1,720
INA	2016	BTPN	12	3	2	1	2,053
INA	2016	BVIC	9	2	2	1	0,390
INA	2016	INPC	12	3	2	1	0,278
INA	2016	MAYA	9	2	1	1	2,030
INA	2016	MCOR	11	2	3	1	0,181
INA	2016	MEGA	12	2	2	1	1,642
INA	2016	NISP	18	3	3	1	0,130
INA	2016	PNBN	17	3	2	1	1,260
INA	2016	SDRA	10	3	0	1	1,369
SGR	2016	BOS	10	7	1	0	0,938
SGR	2016	DEV	9	7	2	0	0,880
SGR	2016	UOB	9	6	1	0	1,121
MLY	2016	AFFN	8	4	1	1	0,842
MLY	2016	ALLC	10	6	0	0	1,033
MLY	2016	AMBN	11	5	3	0	0,973

MLY	2016	CIMB	11	5	2	0	0,732
MLY	2016	HOLB	9	5	2	0	0,989
MLY	2016	MAYB	13	9	3	0	0,916
MLY	2016	PBLC	8	4	3	0	1,325
MLY	2016	RHBC	9	5	1	0	0,711
VTN	2016	VIEN	9	1	2	0	0,723
VTN	2016	VIEC	7	1	2	0	0,867
PHL	2016	ALLI	8	2	0	0	1,349
PHL	2016	BDOU	11	5	2	0	1,123
PHL	2016	BTPI	15	7	3	0	1,278
PHL	2016	CHIB	11	3	0	0	1,020
PHL	2016	EWBC	10	3	2	0	1,168
PHL	2016	PHBC	14	5	3	0	0,462
PHL	2016	PHNB	15	5	1	0	0,953
PHL	2016	PHSB	9	3	3	0	1,245
PHL	2016	SECB	11	3	1	0	1,231
THL	2016	BANB	17	6	1	0	1,081
THL	2016	ICBC	10	4	2	0	0,790
THL	2016	KASK	18	4	10	0	1,412
THL	2016	KIAT	12	5	2	0	2,373
THL	2016	BAYU	12	4	3	0	1,137
THL	2016	KRTH	13	6	1	0	1,146
THL	2016	SIAM	16	9	3	0	1,648
THL	2016	THAN	9	4	2	0	0,622
THL	2016	TSCO	12	6	4	0	1,852
THL	2016	TMBB	12	4	0	0	1,004
THL	2016	UOBT	9	4	0	0	1,131

TAHUN	KODE	BS	KM	KA	SC	ROA
2013	AGRO	10	0,06059	4	1	1,023
2013	BACA	7	0,28235	3	1	0,987
2013	BBCA	15	0,00154	3	1	2,872
2013	BBKP	12	0,00161	4	1	1,346
2013	BBNI	15	0,00207	3	1	1,045
2013	BBNP	9	0	3	1	1,054
2013	BBRI	19	0	8	1	3,410
2013	BBTN	12	0,00056	5	1	1,191
2013	BDMN	13	0,00269	6	1	2,257
2013	BJBR	10	0,00022	6	1	1,940
2013	BJTM	9	0,00156	3	1	2,494
2013	BMRI	18	0,00067	6	1	2,569
2013	BNBA	6	0	3	1	1,090
2013	BNGA	16	0	6	1	1,963
2013	BNII	14	0	4	1	1,117
2013	BSIM	9	0,0003	5	1	1,710
2013	BTPN	16	0,0085	5	1	3,059
2013	BVIC	10	0	3	1	1,370
2013	INPC	11	0	6	1	1,066
2013	MAYA	11	0,00086	3	1	2,530
2013	MCOR	8	0	3	1	0,989
2013	MEGA	13	0	3	1	0,790
2013	PNBN	15	0	4	1	1,496
2013	SDRA	7	0,00525	3	1	1,502
2013	BOS	14	0,00002	3	0	0,993
2013	DEV	9	0,00653	5	0	0,964
2013	UOB	10	0,00613	5	0	1,235
2013	AFFN	9	0,0789	3	1	0,011
2013	CIMB	9	0,5525	3	0	0,012
2013	RHBC	7	0,00003	3	0	0,010
2013	VIEN	10	0,64469	4	0	1,008
2013	VIEC	9	0,00002	5	0	0,929
2013	BDOU	11	0,00251	4	0	1,351
2013	BTPI	16	0,00182	5	0	1,589

2013	CHIB	11	0,02954	3	0	1,233
2013	EWBC	9	0,0086	3	0	1,445
2013	PHBC	14	0,424	3	0	2,608
2013	PHNB	15	0,01204	3	0	0,845
2013	PHSB	9	0,00003	3	0	2,252
2013	SECB	11	0,18233	3	0	1,442
2013	BANB	17	0,00584	4	0	1,383
2013	ICBC	11	0	3	0	0,574
2013	KASK	17	0,00245	3	0	1,805
2013	KIAT	15	0,06785	3	0	1,774
2013	BAYU	12	0,00004	3	0	1,016
2013	KRTH	12	0	3	0	1,237
2013	SIAM	16	0,00016	3	0	1,973
2013	THAN	9	0	3	0	0,878
2013	TSCO	9	0,00855	3	0	1,212
2013	TMBB	12	0,00066	3	0	0,751
2013	UOBT	9	0	4	0	0,723
2014	AGRO	10	0,2015	3	1	0,971
2014	BACA	7	0,28235	3	1	0,806
2014	BBCA	15	0,00139	3	1	2,989
2014	BBKP	13	0,00139	4	1	0,920
2014	BBNI	15	0,00199	4	1	2,600
2014	BBNP	9	0	3	1	1,019
2014	BBRI	18	0	6	1	3,024
2014	BBTN	12	0,00051	5	1	0,772
2014	BDMN	13	0,00179	5	1	1,371
2014	BJBR	14	0,00024	6	1	1,477
2014	BJTM	9	0,00316	3	1	2,471
2014	BMRI	19	0,0006	6	1	2,416
2014	BNBA	6	0	3	1	1,010
2014	BNGA	16	0	6	1	0,903
2014	BNII	14	0	4	1	0,504
2014	BSIM	9	0,0003	4	1	1,020
2014	BTPN	15	0,00804	4	1	2,470
2014	BVIC	10	0	4	1	0,490

2014	INPC	12	0	6	1	0,479
2014	MAYA	11	0,00086	3	1	1,980
2014	MCOR	8	0,0087	3	1	0,541
2014	MEGA	12	0	3	1	0,899
2014	PNBN	16	0	4	1	1,497
2014	SDRA	10	0,0028	3	1	0,840
2014	BOS	11	0,00002	3	0	1,165
2014	DEV	9	0,00694	5	0	0,950
2014	UOB	9	0,00361	5	0	1,250
2014	AFFN	8	0,0761	3	1	0,907
2014	CIMB	10	0,5160	3	0	0,750
2014	RHBC	8	0,00003	3	0	0,929
2014	VIEN	10	0,64469	4	0	0,866
2014	VIEC	7	0,00002	4	0	0,796
2014	BDOU	11	0,00251	4	0	1,225
2014	BTPI	15	0,00176	5	0	1,245
2014	CHIB	11	0,02686	3	0	1,083
2014	EWBC	9	0,0086	3	0	1,101
2014	PHBC	15	0,5546	3	0	0,155
2014	PHNB	15	0,0119	3	0	0,879
2014	PHSB	9	0,00003	3	0	1,592
2014	SECB	11	0,18234	3	0	1,804
2014	BANB	17	0,00592	4	0	1,316
2014	ICBC	11	0	3	0	0,610
2014	KASK	17	0,00242	3	0	1,932
2014	KIAT	15	0,06346	3	0	1,096
2014	BAYU	12	0,00004	3	0	1,167
2014	KRTH	10	0	3	0	1,168
2014	SIAM	15	0,00016	3	0	1,963
2014	THAN	9	0	3	0	0,499
2014	TSCO	9	0,00855	3	0	1,345
2014	TMBB	10	0,00078	3	0	1,180
2014	UOBT	9	0	4	0	0,625
2015	AGRO	9	0,14121	3	1	0,962
2015	BACA	8	0,0796	3	1	0,747

2015	BBCA	15	0,00139	3	1	3,034
2015	BBKP	14	0,00015	5	1	1,022
2015	BBNI	15	0,01476	4	1	1,797
2015	BBNP	9	0	3	1	0,776
2015	BBRI	19	0,00586	4	1	2,893
2015	BBTN	14	0,00052	3	1	1,077
2015	BDMN	14	0,00173	5	1	1,313
2015	BJBR	11	0,00024	5	1	1,557
2015	BJTM	10	0,00043	3	1	2,066
2015	BMRI	19	0,00047	5	1	2,324
2015	BNBA	6	0	6	1	0,870
2015	BNGA	17	0	6	1	0,358
2015	BNII	14	0	4	1	0,726
2015	BSIM	10	0,00039	3	1	0,950
2015	BTPN	17	0,00643	3	1	2,163
2015	BVIC	9	0,12354	4	1	0,540
2015	INPC	13	0,03442	6	1	0,284
2015	MAYA	10	0,0067	3	1	2,100
2015	MCOR	8	0,0294	3	1	0,668
2015	MEGA	14	0	3	1	1,543
2015	PNBN	17	0	4	1	0,860
2015	SDRA	10	0,00185	5	1	1,325
2015	BOS	11	0,00002	3	0	1,243
2015	DEV	9	0	5	0	0,972
2015	UOB	9	0,00122	5	0	1,194
2015	AFFN	9	0,0757	3	1	0,547
2015	CIMB	11	0,51341	3	0	0,617
2015	RHBC	7	0,00003	3	0	0,655
2015	VIEN	9	0,64469	4	0	0,735
2015	VIEC	7	0,00002	4	0	0,788
2015	BDOU	11	0,0022	4	0	1,231
2015	BTPI	15	0,00188	5	0	1,203
2015	CHIB	11	0,02693	3	0	1,063
2015	EWBC	11	0,0159	3	0	1,187
2015	PHBC	14	0,6231	3	0	0,268

2015	PHNB	15	0,0119	3	0	0,929
2015	PHSB	10	0,00003	3	0	1,388
2015	SECB	11	0,18253	3	0	1,447
2015	BANB	17	0,00595	4	0	1,205
2015	ICBC	11	0	3	0	0,729
2015	KASK	18	0,00242	3	0	1,545
2015	KIAT	15	0,06356	3	0	1,405
2015	BAYU	12	0,00004	3	0	1,093
2015	KRTH	12	0	3	0	0,963
2015	SIAM	17	0,00017	3	0	1,694
2015	THAN	9	0	3	0	0,545
2015	TSCO	12	0,00867	3	0	1,518
2015	TMBB	12	0,00133	3	0	1,115
2015	UOBT	9	0	4	0	0,718
2016	AGRO	9	0,04513	3	1	0,905
2016	BACA	8	0,1255	3	1	0,658
2016	BBCA	16	0,00095	3	1	3,049
2016	BBKP	14	0,00021	5	1	1,035
2016	BBNI	18	0,00186	3	1	1,892
2016	BBNP	9	0,01777	3	1	0,105
2016	BBRI	20	0,00585	6	1	3,385
2016	BBTN	14	0,00004	3	1	1,223
2016	BDMN	15	0,0016	5	1	1,604
2016	BJBR	12	0,00024	5	1	1,127
2016	BJTM	10	0,00066	3	1	2,389
2016	BMRI	19	0,00012	6	1	1,410
2016	BNBA	6	0	6	1	1,110
2016	BNGA	17	0,00006	4	1	0,776
2016	BNII	14	0	4	1	1,160
2016	BSIM	10	0,00035	3	1	1,720
2016	BTPN	12	0,0065	4	1	2,053
2016	BVIC	9	0,02494	4	1	0,390
2016	INPC	12	0,02852	6	1	0,278
2016	MAYA	9	0,0459	3	1	2,030
2016	MCOR	11	0,0079	3	1	0,181

2016	MEGA	12	0	3	1	1,642
2016	PNBN	17	0	4	1	1,260
2016	SDRA	10	0,00185	5	1	1,369
2016	BOS	10	0,00001	3	0	0,938
2016	DEV	9	0	5	0	0,880
2016	UOB	9	0	5	0	1,121
2016	AFFN	8	0,0672	3	1	0,842
2016	CIMB	11	0,02195	3	0	0,732
2016	RHBC	9	0	3	0	0,711
2016	VIEN	9	0,64469	4	0	0,723
2016	VIEC	7	0,00002	4	0	0,867
2016	BDOU	11	0,0022	3	0	1,123
2016	BTPI	15	0,00188	5	0	1,278
2016	CHIB	11	0,02636	3	0	1,020
2016	EWBC	10	0,0171	3	0	1,168
2016	PHBC	14	0,4138	3	0	0,462
2016	PHNB	15	0,0119	3	0	0,953
2016	PHSB	9	0,01666	3	0	1,245
2016	SECB	11	0,14626	3	0	1,231
2016	BANB	17	0,00595	4	0	1,081
2016	ICBC	10	0	3	0	0,790
2016	KASK	18	0,00208	3	0	1,412
2016	KIAT	12	0,06356	3	0	2,373
2016	BAYU	12	0,00004	3	0	1,137
2016	KRTH	13	0,00001	3	0	1,146
2016	SIAM	16	0,00017	3	0	1,648
2016	THAN	9	0	3	0	0,622
2016	TSCO	12	0,00905	3	0	1,852
2016	TMBB	12	0,00163	3	0	1,004
2016	UOBT	9	0	4	0	1,131

Lampiran III

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BS	204	6,00000	20,00000	11,8578431	3,24293658
KM	204	,00000	,64469	,0462560	,13212103
KA	204	3,00000	8,00000	3,7303922	1,03193245
CS	204	,00000	1,00000	,4901961	,50113365
ROA	204	,01000	3,41000	1,2616814	,66382605
Valid N (listwise)	204				

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,491 ^a	,241	,226	,18733	2,155

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,219	4	,555	15,810	,000 ^b
	Residual	6,983	199	,035		
	Total	9,203	203			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,736	,128		5,762	,000		
	LN_BS	,314	,049	,404	6,351	,000	,943	1,060
	LN_KM	-,346	,128	-,171	-2,700	,008	,948	1,055
	LN_KA	-,024	,057	-,028	-,418	,676	,867	1,153
	LN_SC	,093	,040	,152	2,314	,022	,889	1,125

a. Dependent Variable: SQ_ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

Residual

N		204
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18547410
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,057
	Negative	-,040
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Correlations

		LN_BS	LN_KM	LN_KA	LN_SC	Unstandardized Residual
LN_BS	Pearson Correlation	1	-,113	,223**	,067	,000
	Sig. (2-tailed)		,107	,001	,344	1,000
	N	204	204	204	204	204
LN_KM	Pearson Correlation	-,113	1	-,141*	-,194**	,000
	Sig. (2-tailed)	,107		,044	,005	1,000
	N	204	204	204	204	204
LN_KA	Pearson Correlation	,223**	-,141*	1	,296**	,000
	Sig. (2-tailed)	,001	,044		,000	1,000
	N	204	204	204	204	204
LN_SC	Pearson Correlation	,067	-,194**	,296**	1	,000
	Sig. (2-tailed)	,344	,005	,000		1,000
	N	204	204	204	204	204
Unstandardized Residual	Pearson Correlation	,000	,000	,000	,000	1
	Sig. (2-tailed)	1,000	1,000	1,000	1,000	
	N	204	204	204	204	204

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).